IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MEMBINA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 1 SIWALAN PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

KHARISMA DEWI
NIM. 20122109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MEMBINA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA SMPN 1 SIWALAN PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

KHARISMA DEWI
NIM. 20122109

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Kharisma Dewi
NIM : 20122109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
"IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MEMBINA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 1 SIWALAN PEKALONGAN"
adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.
Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.
Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 07 Oktober 2026
Yang membuat pernyataan,



KHARISMA DEWI
NIM. 20122109

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Kharisma Dewi

NIM : 20122109

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Membina Keaktifan Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Siwalan Pekalongan

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 07 Oktober 2026
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197106171998031003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **KHARISMA DEWI**

NIM : **20122109**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MEMBINA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 1 SIWALAN PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 14 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Prof. Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D.	**Rodianto, M.Pd.**
NIP. 196707171999031001	**NIP. 198808082025211008**

Pekalongan, 23 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fatḥah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	A dan I
اَوْ	Fatḥah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا ـَى	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيْلَ : *qīla*

يَمُوْتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta *marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَال : *rauḍah al-aṭfāl*

المَدِيْنَةُ الفَضِيْلَةُ : *al-madīnah al-fāḍīlah*

الحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الحَقُّ : *al-ḥaqq*

الحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِّمَ : *nu''imakh*

عَدُوٌّ: *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَة : *al-falsafah*

البِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia

berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*

النَّوءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istil ah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital *(All Caps)*, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lażī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiż min al-Ḍalāl

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q. S Al-Insyirah: 5)

“Tiap orang memiliki kisahnya sendiri”

“Tiap orang memiliki bintangnya sendiri”

(Mikrokosmos-BTS)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa syukur, terima kasih, dan penghormatan kepada pihak-pihak yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Yamin Ibu Tuniyah. Yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik, membimbing, serta mengiringi setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini. Doa yang selalu dipanjatkan, nasihat yang diberikan, serta kepercayaan yang tidak pernah pudar menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan
2. Kepada kakak penulis, Nur Surya Aditama beserta istrinya, Rahma El Firdausiyah, terima kasih telah memberikan semangat, doa, dan dukungan tanpa pernah lelah. Kehadiran, perhatian, serta motivasi yang diberikan menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus melangkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ahmad Risyad Failasuf, keponakan tersayang yang selalu berhasil mencairkan suasana dengan tingkah lucu dan senyum polosnya. Terima kasih telah menjadi penghibur di saat penulis mulai lelah dan pusing menghadapi proses penyusunan skripsi. Tawa dan keceriaanmu menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan juga perlu diselingi dengan kebahagiaan.
4. Kepada Bapak H. Miftahul Huda, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, ketulusan, serta kesediaan dalam memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap ilmu, motivasi, dan masukan yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Seseorang yang selalu menemani setiap proses penulis, Muhamad Hidayah. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu hadir dalam setiap proses

perjalanan penulis, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, kesabaran, serta semangat yang tidak pernah putus selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi salah satu alasan penulis tetap percaya bahwa setiap proses akan menemukan akhirnya. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, mendengarkan setiap keluh kesah, dan selalu mengingatkan penulis untuk tetap kuat ketika mulai merasa lelah. Semoga kebersamaan, doa, dan langkah yang kita perjuangkan hari ini menjadi awal dari banyak hal baik yang akan kita capai di masa depan.

6. Kepada sahabat penulis, Nevika Sariapriyani. Yang telah membersamai perjalanan penulis sejak bangku MTs, melewati masa SMA, hingga akhirnya dipertemukan kembali di bangku perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman bertumbuh, tempat berbagi cerita, bertukar pikiran, dan saling menguatkan dalam setiap fase kehidupan. Kehadiranmu menjadi salah satu bagian berharga dalam perjalanan panjang penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan penulis, Nurul Istiqomah, Yasya Millatina Aristi, Febry Alfallah Maharani, dan Astri. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah yang penulis ukir selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih atas setiap dukungan, kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang selalu kalian berikan di tengah suka maupun duka. Bersama kalian, setiap proses terasa lebih ringan dan setiap pencapaian terasa lebih berarti. Teruntuk Astri, terima kasih telah membersamai penulis sejak masih menjadi calon mahasiswa baru hingga kini. Dari sebuah pertemuan di awal perjalanan, tumbuh persahabatan yang penuh cerita dan saling menguatkan.
8. Teman-teman terbaik penulis Nadiah Windy Alfiyana, Dimas Wibisono, dan Arif Dwi Purnomo. Terima kasih telah menjadi bagian dari hari-hari penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, canda tawa, dan obrolan sederhana yang tanpa disadari mampu mengurangi rasa lelah serta menjadi penghibur di tengah padatnya aktivitas dan penyusunan skripsi. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan mengapa perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.

9. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Terima kasih telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, mengembangkan wawasan, membentuk karakter, serta memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga selama menempuh pendidikan. Setiap proses yang penulis lalui di almamater ini menjadi bekal yang berarti dalam menggapai cita-cita dan menghadapi kehidupan di masa mendatang.
10. Teruntuk diri sendiri, Kharisma Dewi. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan setiap proses dalam perjalanan ini. Terima kasih telah memilih untuk terus bangkit di setiap kesulitan, percaya pada kemampuan diri, dan melangkah meskipun tidak selalu mudah. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, dan air mata yang telah dilalui tidak pernah sia-sia. Teruslah bertumbuh, berani bermimpi, dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam setiap langkah kehidupan.

ABSTRAK

Dewi, Kharisma. 2026. Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Membina Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Siwalan Pekalongan. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata kunci: Model Pembelajaran Jigsaw, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung berpusat pada guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Jigsaw, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan desain studi kasus. Sumber data diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas IX Negeri 1 Siwalan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sedangkan teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Jigsaw dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penentuan materi, penyusunan modul ajar, serta pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli secara heterogen. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembagian submateri, diskusi pada kelompok ahli, penjelasan kembali kepada kelompok asal, tanya jawab, hingga penguatan materi oleh guru. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, kuis, atau soal tertulis disertai tindak lanjut berupa penjelasan ulang apabila diperlukan. Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul meliputi keaktifan visual dan lisan seperti memperhatikan, bertanya, dan menyampaikan pendapat; keaktifan mendengarkan dan menulis; keaktifan mental seperti menganalisis dan memecahkan masalah; serta keaktifan emosional dan sosial seperti bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat. Keberhasilan penerapan model Jigsaw didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan sekolah, kompetensi guru, serta antusiasme siswa untuk bekerja sama. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran Jigsaw memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Membina Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Siwalan Pekalongan". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Faridh Ricky F., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak H. Miftahul Huda, M. Ag., Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, serta masukan yang konstruktif kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Berkat bimbingan dan perhatian beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Rofiqotul Aini, M. Pd. I, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta perhatian kepada penulis selama

menjalani perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.
8. Kepala SMP Negeri 1 Siwalan beserta seluruh guru, staf, dan peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII, yang telah memberikan izin, bantuan, serta bekerja sama dengan baik selama proses penelitian berlangsung.
9. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis.
10. Seluruh keluarga, sahabat, teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kajian serupa.

Pekalongan, 07 Oktober 2026

Penulis

KHARISMA DEWI
NIM. 20122109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
NOTA PEMBIMBING. iii
PENGESAHAN. iv
TRANSLITERASI BAHASA ARAB. v
PERSEMBAHAN..... xi
MOTTO xii
ABSTRAK xv
KATA PENGANTAR. xv
DAFTAR ISI..... xviii
DAFTAR TABEL xx
BAB I PENDAHULUAN. 1
1.1 Latar Belakang Masalah. 1
1.2 Identifikasi Masalah. 10
1.3 Pembatasan Masalah. 11
1.4 Rumusan Masalah. 12
1.5 Tujuan Masalah. 12
1.6 Manfaat Penelitian..... 13
BAB II LANDASAN TEORI 15
2.1 Deskripsi Teoritik..... 15
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan 35
2.3 Kerangka Berpikir 40
BAB III METODE PENELITAN..... 42
3.1 Desain Penelitian..... 42
3.2 Lokasi Penelitan 44
3.3 Fokus Penelitia 45
3.4 Sumber Data..... 45
3.5 Teknik Pengumpulan Data 46
3.6 Teknik Keabsahan Data 49

3.7 Teknik Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 55
4.1 Hasil Penelitian 55
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 99
BAB V PENUTUP 108
5.1 Kesimpulan 108
5.2 Saran 110
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan..... 35
Tabel 4.1 Profil Sekolah SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan 56
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan 58
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan 59
Tabel 4.4 Data Guru dan Staff SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan 60
Tabel 4.5 Data Siswa SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan 60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan penting dan wajib dipelajari oleh setiap peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak, kepribadian, serta kepekaan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam menjadi sarana yang penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam (Salisah et al., 2024). Melalui proses pembelajaran yang terencana, guru memberikan bimbingan dan pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu memahami, meyakini, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, pengalaman, serta pengamalan ajaran Islam sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam dalam diri mereka dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Melalui pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia,

sehingga mampu berperan secara positif dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mahfutri & Fahyuni, 2023).

Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang saling berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar tidak seharusnya berpusat pada guru *(teacher-centered)* dengan hanya mengandalkan metode ceramah sebagai satu-satunya strategi pembelajaran. Sebaliknya, diperlukan keterlibatan aktif peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif. Dalam situasi tersebut, peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran (Tarmizi & Mansur, 2024).

Penggunaan metode ceramah secara terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan, menurunkan minat belajar peserta didik, serta menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Menghadapi kondisi tersebut, guru dituntut untuk menerapkan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi agar tercipta suasana belajar yang menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hardianto et al., 2024).

Guru perlu memahami bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena berlangsung dalam lingkungan pendidikan dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik lebih mudah memahami materi melalui aktivitas praktik atau gerakan (kinestetik), sebagian lebih efektif belajar melalui kegiatan mendengarkan (auditori), sedangkan yang lain lebih cepat memahami materi melalui kegiatan melihat atau membaca (visual). Perbedaan tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain memahami karakteristik peserta didik, guru juga perlu menyadari bahwa efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat (Alifah et al., 2025). Penggunaan metode serta media yang sesuai akan membantu peserta didik memahami materi secara lebih optimal, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan dalam memilih materi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Di samping itu, guru juga perlu memiliki wawasan yang luas mengenai berbagai pendekatan pembelajaran dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, baik melalui faktor internal maupun eksternal, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara

efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Afrina et al., 2024).

Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan optimal dalam pemanfaatan waktu. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan minat dan keaktifan belajar peserta didik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal (Husna et al., 2025). Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Jigsaw, yaitu model pembelajaran kooperatif yang mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen. Melalui model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian materi tertentu, kemudian saling berdiskusi, bertukar informasi, serta bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok (Okta et al., 2022).

Keaktifan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan di luar dirinya. Faktor internal meliputi kemampuan, minat, motivasi, serta dorongan untuk belajar, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan belajar, strategi pembelajaran, serta peran guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan tingkat keaktifan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar (Gea & Novebri, 2024). Minat dan motivasi belajar peserta didik dapat ditumbuhkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh guru, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menerapkan model pembelajaran yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya tersebut tidak hanya mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal (Zuhri, 2023).

Berbagai hasil penelitian dan fakta empiris menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif rendah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagian peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif, hadir di kelas tanpa terlibat secara optimal dalam diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut sering kali dipengaruhi oleh dominasi penggunaan metode ceramah dan kegiatan menghafal yang kurang bervariasi, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta terbatasnya interaksi antarpeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Di samping itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif serta pengelolaan kelas yang belum optimal turut menjadi faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan berpusat pada peserta

didik. Padahal, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari penguasaan aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menghayati, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan aktif pada aspek emosional, spiritual, dan intelektual (Nada et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang memerlukan proses pembelajaran secara partisipatif, reflektif, dan kolaboratif. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, peserta didik diharapkan mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik guna meningkatkan keaktifan belajar sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (Az-zuhri et al., 2025).

Berbagai inovasi pembelajaran telah diperkenalkan diberbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Model pembelajaran yang diterapkan sejauh ini belum sepenuhnya mendukung siswa dalam terlibat dalam pembelajaran aktif, *Cooperative Learning*, atau pembelajaran kontekstual. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sehingga membatasi partisipasi optimal siswa. Saat ini, Kurikulum Merdeka sedang diterapkan, yang mengharuskan implementasi pembelajaran aktif baik didalam maupun diluar kelas melalui *Scientific Approachseperti Discovery Learning, Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning, Cooperative Learning*, dan lainnya. Pembelajaran ilmiah kini

menjadi pendekatan yang diutamakan dalam pengajaran, dengan penekanan pada partisipasi aktif siswa (Aryani et al., 2025).

Model *cooperative learning tipe jigsaw* adalah tipe pembelajaran *cooperative learning* yang berpusat pada kerja kelompok siswa dengan membentuk kelompok kecil. Dalam Abdul Majid, Lie menyebutkan bahwa model cooperative learning tipe jigsaw ini merupakan model cooperative learning dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang yang dibentuk secara heterogen, kemudian siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Tipe jigsaw ini bertujuan untuk mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam. Hal-hal tersebut tidak mungkin diperoleh apabila para siswa mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian (Afifa, 2022).

Metode pembelajaran jigsaw melibatkan siswa secara aktif untuk membentuk kelompok belajar yang heterogeny dan terbagi menjadi kelompok asal serta kelompok ahli. Model kooperatif tipe jigsaw menekankan kolaborasi siswa dengan mengorganisasikan mereka ke dalam kelompok belajar untuk memfasilitasi pemahaman materi yang lebih baik (Windiarti & Yahya, 2025).

Pada saat praobservasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX. Pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran ke-8 dan ke-9, yaitu menjelang waktu pulang sekolah. Kondisi tersebut membuat beberapa siswa terlihat kurang bersemangat dalam

mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang berbincang dengan teman, tertidur, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Setelah model pembelajaran ini diterapkan, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih memperhatikan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Siwalan pada tanggal 27 September 2025 pada saat pelaksanaan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan di SMPN 1 Siwalan, khususnya pada siswa kelas IX B, E dan H, guru Pendidikan Agama Islam telah mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala, seperti pembagian kelompok yang belum merata, sebagian siswa belum aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta masih adanya siswa yang bergantung pada teman lain. Akibatnya, keaktifan belajar siswa belum sepenuhnya meningkat sesuai dengan tujuan penerapan model Jigsaw. Hal ini terlihat dari masih rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun menjelaskan materi kepada teman satu kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran Jigsaw sudah diterapkan, diperlukan pengelolaan dan penerapan yang lebih terstruktur agar mampu membina keaktifan belajar siswa secara maksimal (Observasi, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan. Meskipun model pembelajaran Jigsaw telah diterapkan oleh guru sebagai salah satu upaya untuk membina keaktifan belajar siswa, implementasinya belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya terkait proses pelaksanaannya, bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul selama pembelajaran berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan maupun hasil belajar melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga pembahasannya cenderung menitikberatkan pada hasil akhir berupa peningkatan yang dicapai siswa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa, tetapi juga mengkaji proses pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw oleh guru serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya membina keaktifan belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **"Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Membina Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Siwalan Pekalongan"**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan model pembelajaran jigsaw yang telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji sejauh mana penerapannya dalam membina keaktifan belajar siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan pembagian tanggung jawab belajar, model jigsaw diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam implementasi model pembelajaran jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta melihat perannya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan. Melalui penerapan model jigsaw, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat berjalan lebih aktif, melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi dan kerja kelompok, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum optimal, yang ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.
3. Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui proses pelaksanaannya dalam upaya membina keaktifan belajar siswa.
4. Terdapat faktor-faktor tertentu yang dapat mendukung maupun menghambat implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan.
2. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.
3. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw, bentuk keaktifan belajar siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran tersebut.
4. Subjek penelitian terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam upaya membina keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya dalam membina keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan referensi ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw serta kaitannya dengan upaya dalam membina keaktifan belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.6.2 Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, khususnya model pembelajaran Jigsaw, guna membina keaktifan belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa, membina keaktifan dalam proses pembelajaran, melatih kerja sama dan tanggung jawab

belajar, serta membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam dengan lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta sebagai salah satu upaya dalam mendukung penerapan pembelajaran aktif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Model Pembelajaran Jigsaw

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan, penerapan, atau pengimplementasian suatu rencana, kebijakan, program, maupun konsep yang telah dirancang sebelumnya. Implementasi tidak hanya sekadar melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup proses mewujudkan suatu rancangan ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, implementasi model pembelajaran adalah proses penerapan suatu model pembelajaran secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi ini dilakukan oleh guru dengan mengikuti prosedur, sintaks (langkah-langkah), prinsip, serta karakteristik model pembelajaran yang digunakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Akhiruddin et al., 2020).

Implementasi model pembelajaran tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Secara umum, tahapan implementasi model pembelajaran meliputi (Ahyar et al., 2022):

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi model pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik melakukan berbagai persiapan yang mencakup:

1) Analisis kebutuhan peserta didik *(need assessment)* untuk mengetahui karakteristik, kemampuan awal, gaya belajar, dan kebutuhan khusus mereka.
2) Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan materi yang akan diajarkan.
3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang memuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara rinci.
4) Persiapan media, alat, dan bahan pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model yang dipilih.
5) Penyusunan instrumen penilaian yang selaras dengan tujuan dan proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan *(Implementation)*

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti dari implementasi model pembelajaran, di mana semua rencana yang telah disusun diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar yang aktual. Tahap ini mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan: Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan motivasi kepada peserta didik agar siap mengikuti proses belajar.
2) Kegiatan Inti: Guru menerapkan sintak atau langkah-langkah spesifik dari model pembelajaran yang dipilih, seperti pemberian stimulus, diskusi kelompok, eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, atau kegiatan berbasis proyek dan masalah sesuai dengan model yang digunakan.
3) Kegiatan Penutup: Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, serta menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

c. Tahap Observasi dan Monitoring

Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik dan pihak terkait (kepala sekolah, pengawas, atau rekan sejawat) melakukan observasi untuk memantau keterlaksanaan model pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan anekdotal, atau pengisian lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Tahap Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi model pembelajaran, baik dari sisi proses (proses belajar peserta didik) maupun hasil (capaian kompetensi). Evaluasi

mencakup penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, penilaian sumatif di akhir satu unit atau periode belajar, serta refleksi guru terhadap efektivitas model yang diterapkan (Ahmad Shofi et al., 2024).

e. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi, pendidik melakukan refleksi mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan implementasi yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan pada siklus pembelajaran berikutnya, sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan *(continuous improvement)*.

Keberhasilan implementasi model pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan bersifat kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, kesiapan siswa, motivasi belajar, minat, serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan (Maulidi, 2022). Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, seperti ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sekolah, dukungan pihak sekolah, kondisi kelas, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang penting dalam menentukan efektivitas penerapan

suatu model pembelajaran. Apabila faktor internal dan eksternal dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal, maka implementasi model pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik (Sarifah & Nurita, 2023).

a. Faktor Internal

Keberhasilan implementasi model pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari unsur-unsur dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut meliputi kompetensi guru, karakteristik dan motivasi peserta didik, serta kesesuaian materi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, berikut ketiga faktor tersebut (Lestari & Kurnia, 2023):

1) Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial seorang guru sangat menentukan kualitas implementasi model pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai model pembelajaran, mampu memilih dan menerapkannya secara tepat, serta senantiasa mengembangkan diri melalui pelatihan dan penelitian tindakan kelas akan mampu mengimplementasikan model pembelajaran dengan lebih efektif.

2) Karakteristik dan Motivasi Peserta Didik

Perbedaan karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), kemampuan kognitif, latar belakang sosial-ekonomi, serta tingkat motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran. Model yang diterapkan harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran.

3) Kesesuaian Materi dan Model Pembelajaran

Tidak semua model pembelajaran cocok untuk semua jenis materi. Implementasi akan berhasil jika terdapat kesesuaian antara karakteristik materi (konseptual, prosedural, atau faktual) dengan model yang diterapkan. Misalnya, model *Problem-Based Learning* (PBL) lebih tepat digunakan untuk materi yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah, sementara model *direct instruction* lebih sesuai untuk keterampilan yang bersifat prosedural.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, keberhasilan implementasi model pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor ini mencakup berbagai kondisi di luar diri guru dan peserta didik yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan dan dukungan

institusi, lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan teknologi dan informasi. Keempat aspek tersebut saling mendukung dalam menciptakan kondisi yang kondusif sehingga implementasi model pembelajaran dapat terlaksana secara optimal, berikut penjelasan keempat faktor eksternal tersebut (Arifudin & Kartika, 2026):

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Kelengkapan dan kualitas sarana prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang kondusif, perangkat teknologi (komputer, proyektor, internet), perpustakaan, laboratorium, dan bahan ajar yang memadai, merupakan faktor penting yang mendukung atau menghambat implementasi model pembelajaran. Keterbatasan fasilitas dapat menyebabkan model yang semula direncanakan tidak dapat diterapkan secara optimal.

2) Kebijakan dan Dukungan Institusi

Kebijakan sekolah dan pemerintah dalam bidang pendidikan, seperti kurikulum yang berlaku, standar kompetensi yang ditetapkan, serta program pengembangan profesional guru, turut mempengaruhi implementasi model pembelajaran. Dukungan kepala sekolah berupa supervisi akademik yang konstruktif, pemberian kesempatan untuk berinovasi, dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi.

3) Lingkungan Sosial dan Budaya

Kondisi lingkungan sosial-budaya di sekitar sekolah dan keluarga peserta didik juga turut berperan dalam implementasi model pembelajaran. Dukungan orang tua terhadap proses belajar anak, kondisi ekonomi keluarga, nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan dengan pendidikan, serta kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah dapat menjadi pendukung sekaligus tantangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif.

4) Perkembangan Teknologi dan Informasi

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi model pembelajaran. Pemanfaatan teknologi seperti *e-learning*, *blended learning*, penggunaan aplikasi pendidikan, dan platform digital memungkinkan penerapan model pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan tidak terbatas ruang serta waktu. Namun demikian, kesenjangan akses teknologi *(digital divide)* masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola dalam proses pengajaran digunakan dalam mengatur kegiatan di kelas dan mencapai tujuan dan kompetensi pembelajaran. Siswa memiliki peluang untuk menyampaikan ide tentang materi pelajaran dan bekerja sama dalam kelompok kecil dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw (Alfirdaus et al., 2025).

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli (Sulistio Andi, 2022). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dilakukan secara berkelompok yang dikelompokkan secara heterogen yaitu berdasarkan latar belakang yang berbeda (ras, agama, kemampuan, jenis kelamin, ekonomi) dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga membantu mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) sebagai implementasi dari pembelajaran langsung menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) (Megawati et al., 2021).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terkait dengan indikator ini (Alfirdaus et al., 2025):

a) Perencanaan Pembelajaran: Untuk berhasil dalam pembelajaran kooperatif, diperlukan perencanaan. Ini termasuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, membuat rencana untuk mencapainya, serta memilih alat yang diperlukan untuk mencapainya.
b) Pembentukan Kelompok: Siswa berkolaborasi dalam kelompok yang mencakup beberapa individu dari berbagai suku, budaya,

jenis kelamin, ras, dan tingkat kemampuan untuk mencapai tujuan pelajaran. Tim ini harus memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa semua siswa belajar.

c) Kemauan Bekerja Sama: Keberhasilan kelompok menentukan pembelajaran kooperatif, jadi kerja sama harus menjadi dasar pembelajaran.

d) Keterampilan Bekerja Sama: Dalam banyak hal yang membutuhkan kerja sama, orang lebih suka bekerja serupa. Oleh karena itu, Sehingga setiap siswa dapat ikut serta aktif dalam pekerjaan kelompok dan memberikan kontribusi mereka untuk kesuksesan kelompok, siswa perlu didorong untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lainnya.

Dalam metode ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dimana setiap anggota kelompok diberikan bagian tertentu dari materi untuk dipelajari dan menjadi "ahli" dalam bagian tersebut. Setelah itu, anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam kelompok baru untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut. Kemudian, para ahli ini kembali ke kelompok asalnya dan mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada anggota kelompok lainnya (Ananda & Tumiran, 2024).

Kegiatan pembelajaran jigsaw dapat membuat individual siswa berkembang dan berbagi kemampuan dalam bermacam

aspek kerja yang berbeda. Dalam metode pembelajaran ini dapat dikatakan bahwa dengan cara ini membuat siswa memungkinkan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dengan tipe jigsaw ini guru berperan sebagai motivator sekaligus sebagai evaluator. Setelah selesai dilaksanakan pembelajaran dengan tipe jigsaw ini maka guru melaksanakan evaluasi yang berguna dalam rangka mengetahui apakah melalui metode ini tujuan pembelajaran telah tercapai (Kurnia et al., 2023).

Langkah-langkah metode jigsaw adalah sebagai berikut (Adji et al., 2023):

a) Siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat anggota.
b) Setiap anggota kelompok menerima materi yang berbeda.
c) Setiap anggota kelompok diberikan materi yang telah ditentukan.
d) Anggota dari kelompok yang berbeda, yang telah mempelajari sub bab yang sama, berkumpul dalam kelompok baru (kelompok ahli untuk mendiskusikan sub bab tersebut.
e) Setelah diskusi tim ahli selesai. setiap kelompok kembali ke kelompok asal serta bergantian mengajarkan sub bab yang dikuasai kepada anggota tim mereka, sementara anggota lainnya mendengarkan dengan penuh perhatian.

f) Setiap tim ahli menyampaikan hasil diskusi mereka dalam bentuk presentasi.
g) Kemudian guru memberikan evaluasi.
h) Penutup.

Oleh karena itu, metode jigsaw adalah sistem pembelajaran kelompok yang mengandalkan kerja sama efektif antar siswa. Kelompok baru dan kelompok ahli berperan dalam pengembangan topik yang diajarkan. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki Kelebihan model sebagai berikut (Rahmi, 2024):

a) Bekerja dalam mengajar guru, karena sudah ada sekelompok profesional yang tugasnya menjelaskan informasi kepada rekan-rekannya.
b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide atau strategi dalam memecahkan masalah tanpa takut melakukan kesalahan.
c) Bisa meningkatkan hubungan.
d) Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan berargumentasi karena peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan informasi pada masing-masing kelompok.
e) Peserta didik lebih memahami informasi yang diajarkan oleh guru karena lebih mendalam dan lebih mudah dengan anggota kelompok.
f) Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok.

g) Bahan ajar yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik bisa dibagikan secara merata.

h) Peserta didik memiliki saling ketergantungan yang baik dalam proses belajar mengajar.

Adapun kelemahan yang ditemukan dari kolaborasi jigsaw ialah sebagai berikut (Aulia et al., 2025):

a) Peserta didik yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi akan sulit berbagi informasi dengan teman sebayanya.

b) Peserta didik yang bekerja sama cenderung lebih menguasai diskusi, dan suka menguasai diskusi.

c) Peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang buruk akan menghadapi masalah.

d) Peserta didik yang cerdas akan merasa bosan.

e) Peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

f) Untuk menjadi tim yang profesional, posisi posisi anggota seringkali tidak selaras dengan sumber daya dan sumber daya yang harus dipelajari.

g) Sifat kelas yang ramai.

h) Jika kelompoknya kecil, maka akan menimbulkan masalah.

i) Jika tidak didukung oleh kelas (menengah) yang sesuai, proses akan sulit dijalankan.

j) Perlu menghabiskan banyak waktu, apalagi jika penataan ruang tidak dilakukan dengan baik.

c. Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa yaitu, suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang di berikan oleh guru dalam mata pelajaran yang disajikan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Ta'dungan, 2021).

Keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hal ini mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan belajar (Soro et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik harus selalu bisa menumbuhkan kreativitas dalam mencari ilmu dan khususnya menetapkan metode pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk mengaktifkan kegiatan siswa yaitu dengan menetapkan prinsip demokrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menetapkan demokrasi adalah pembelajaran yang bersumber dari siswa, dilakukan oleh siswa, dan ada manfaatnya untuk siswa disamping itu peserta

didik dituntut untuk lebih aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator (Alawiyah et al., 2023). Pentingnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (Indrayany & Lestari, 2021).

Indikator keaktifan belajar siswa merupakan tanda atau ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, tetapi juga keterlibatan mental, emosional, dan sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar, keterlibatan dalam pemecahan masalah, keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Pradana & Hidayati, 2024). Dalam penelitian ini, indikator keaktifan belajar siswa meliputi keberanian siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, keaktifan dalam berdiskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama antar siswa, serta partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa selama implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu (Sari et al., 2022):

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Menjelaskan tujuan instruksional.
3) Mengingatkan kompetensi belajar peserta didik.
4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7) Memberikan umpan balik *(feedback).*
8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhirpembelajaran.

Seorang peneliti bernama Paul B. Diedrieh dalam buku berjudul "Ilmu Pendidikan Islam" Ramayulis yang menjelaskan tentang beberapa hal yang termasuk dalam keaktifan meliputi (Panjaitan et al., 2023):

1) *Visual Activities*, meliputi aktivitas membaca, memperhatikan gambar, eksperimen, demonstrasi, dan lain sebagainya yang menggunakan media visual.
2) *Oral activities*, seperti bertanya, menyampaikan ide, berpendapat, merumuskan, memberi saran, diskusi, menyatakan sebuah gagasan, wawancara, dan lain sebagainya.
3) *Listening activities*, melakukan aktivitas yang menggunakan indra pendengaran seperti mendengarkan percakapan, musik, pendapat, saran, kritik, pidato, ceramah dan lainnya.
4) *Writing activities*, beraktivitas menggunakan alat tulis seperti menulis cerita, pelajaran, menyalin catatan, dan sebagainya.
5) *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, tabel, dan lainnya.
6) *Motor activities*, melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan motorik seperti membuat rancangan konstruksi, model, mereparasi, berkebun, bermain, memelihara binatang, dan lain sebagainya.
7) *Mental activities*, seperti menangkap pembicaraan dalam diskusi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan, dan sebagainya.
8) *Emotional activities*, seperti berani mencoba hal baru, menaruh minat dan antusias dengan berbagai hal, bersikap tenang dalam

menghadapi masalah, bersungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, dan lainnya.

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dan Pendidikan Agama Islam juga juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya yaitu kitab Suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Saputra, 2023).

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk membekali siswa untuk mengidentifikasi, memahami, menghargai, dan menerima ajaran Islam. Ini juga mencakup tuntutan agar umat Islam menghormati umat Islam untuk menjaga kerukunan antar komunitas agama sampai persatuan dan persatuan nasional terwujud. Tujuan dari program pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman, penghargaan, dan penerapan keyakinan agama Islam peserta didik (Maghfiroh et al., 2024). Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan

pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didikan tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Azizah et al., 2023).

Berikut beberapa poin penting dalam definisi Pendidikan Agama Islam (Mahmudi, 2024):

1) Pengembangan Keimanan (Akidah):
   a) Mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar.
   b) Memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran-ajaran Islam.
2) Praktik Ibadah (Syariah):
   a) Mengajarkan cara melakukan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sesuai dengan tuntunan syariah.
   b) Mendorong pelaksanaan ibadah secara konsisten dan benar.
3) Pembentukan Akhlak (Moral dan Etika):
   a) Menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang.
   b) Membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosial sehari-hari.

4) Pengetahuan tentang Hukum Islam (Fiqh):
    a) Mengajarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti muamalah (hubungan sosial), munakahat (pernikahan), dan jinayat (pidana).
    b) Menyediakan panduan tentang bagaimana menerapkan hukum-hukum tersebut.
5) Sejarah dan Peradaban Islam:
    a) Mengajarkan sejarah perkembangan Islam dari zaman Nabi Muhammad saw., hingga saat ini.
    b) Memahami kontribusi Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.
6) Budaya dan Tradisi Islam:
    a) Mengenalkan budaya dan tradisi yang berkembang dalam komunitas Muslim di berbagai belahan dunia.
    b) Memperkuat identitas budaya Islam di tengah masyarakat yang beragam.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Sanin Sudrajat & Munawaroh (2024)	Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperative Tipe Jigsaw Di Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Peningkatan terlihat dari partisipasi siswa dalam diskusi, kerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta hasil observasi, angket, dan penilaian keterampilan (Sudrajat & Munawaroh, 2024).	**Persamaan:** Sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PAI dengan fokus pada keaktifan belajar siswa. **Perbedaan:** Penelitian Sanin Sudrajat & Munawaroh menggunakan metode PTK untuk mengukur peningkatan keaktifan melalui beberapa siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi Jigsaw serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya.
2.	Khoirotul Idawati, dkk (2025)	Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Implementasi model Cooperative Learning efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Namun, penerapannya memerlukan waktu yang lebih lama serta	**Persamaan:** Sama-sama meneliti implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui kerja sama kelompok dan partisipasi aktif siswa.

			kesiapan guru (Idawati Khoirotul, Sulton, 2025).	**Perbedaan:** Penelitian Khoirotul Idawati dkk. mengkaji *Cooperative Learning* secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada tipe Jigsaw. Selain itu, penelitian ini mengkaji proses implementasi, bentuk keaktifan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan Jigsaw.
3.	Ari Syahputra, dkk (2024)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan(Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII 1 MTS Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan).	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Keaktifan siswa meningkat secara bertahap dari pra-siklus 41,25% menjadi 95% pada siklus III (Syahputra, Ari Nahwiyah, 2024).	**Persamaan:** Sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan fokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui diskusi dan kerja sama kelompok. **Perbedaan:** Penelitian Ari Syahputra dkk. menggunakan metode PTK pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada mata pelajaran PAI dengan fokus pada implementasi Jigsaw serta faktor pendukung dan penghambatnya.
4.	Sitti Maufiroh (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dengan Menggunakan Pendekatan Savi Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan pendekatan SAVI berpengaruh positif terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Model ini mendorong siswa aktif berdiskusi, bertanggung jawab terhadap materi, serta meningkatkan hasil belajar (Maufiroh, 2024).	**Persamaan:** Sama-sama mengkaji penerapan model pembelajaran Jigsaw dan membahas keaktifan belajar sebagai fokus penelitian. Kedua penelitian juga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kerja sama kelompok.

		Gerak Manusia Kelas XI IPA Di Man Bondowoso Tahun Ajaran 2023/2024.		**Perbedaan:** Penelitian Sitti Maufiroh menggunakan pendekatan kuantitatif *(Quasi Experimental)* dengan model Jigsaw berbasis SAVI serta mengukur keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Biologi. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, berfokus pada implementasi model Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji proses pelaksanaan, bentuk keaktifan belajar, dan faktor pendukung maupun penghambat penerapannya.
5.	Bayu Wageono (2025)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Plus Bina Bangsa Pekanbaru	Penerapan model pembelajaran Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran Geografi. Kemampuan kolaborasi kelas eksperimen meningkat dari rata-rata 35,42 menjadi 92,18, dengan nilai N-Gain 0,89 (kategori tinggi), sehingga model Jigsaw terbukti efektif meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa (Wageono, 2025).	**Persamaan:** Sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran Jigsaw serta mengkaji keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok. **Perbedaan:** Penelitian Bayu Wageono menggunakan pendekatan kuantitatif *(quasi eksperimen)* pada mata pelajaran Geografi dengan fokus pada kemampuan kolaborasi siswa. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada implementasi model Jigsaw dalam

				meningkatkan keaktifan belajar siswa, serta mengkaji proses penerapan beserta faktor pendukung dan penghambatnya.
6.	Nabila Nur Afifa (2022)	Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas VIII MTSN 13 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022	Implementasi model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw pada pembelajaran Fiqih telah terlaksana dengan baik melalui tahapan kelompok asal, kelompok ahli, diskusi, presentasi, dan evaluasi. Penerapannya didukung oleh kesiapan guru, kerja sama siswa, dan ketersediaan sumber belajar, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, kurangnya keaktifan sebagian siswa, serta belum terbiasanya guru dan siswa menggunakan model Jigsaw (Afifa, 2022).	**Persamaan:** Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji implementasi model pembelajaran Jigsaw, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. **Perbedaan:** Penelitian Nabilah Nur Afifa berfokus pada implementasi model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqih, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa serta mendorong kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) atau kuantitatif yang lebih berfokus pada pengukuran peningkatan hasil setelah penerapan model Jigsaw. Selain itu, terdapat penelitian kualitatif yang mengkaji implementasi model Jigsaw, tetapi masih terbatas pada mata pelajaran dan konteks sekolah tertentu.

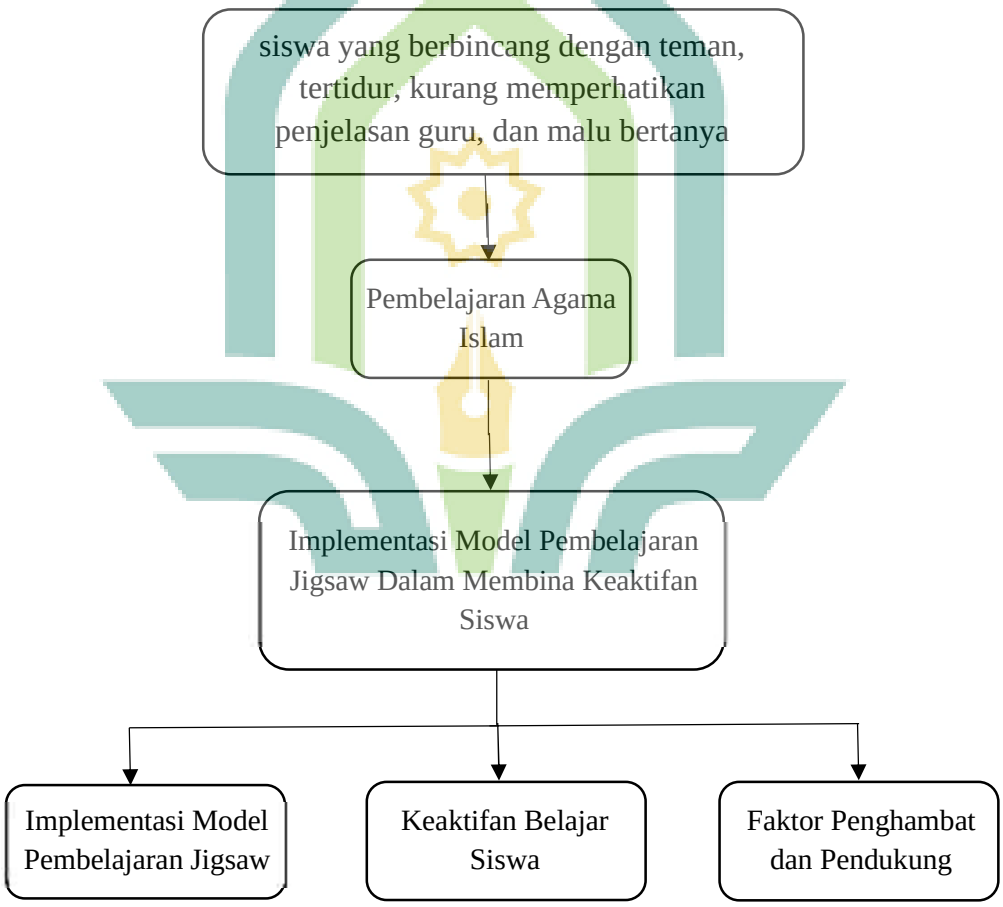
Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX. Fokus kajian penelitian ini tidak hanya pada penerapan model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya dalam membina keaktifan belajar siswa, tetapi juga mengkaji bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul selama proses pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran ke-8 dan ke-9, yaitu menjelang waktu pulang sekolah. Kondisi tersebut membuat beberapa siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang berbincang dengan teman, tertidur, dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Setelah model pembelajaran ini diterapkan, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih memperhatikan materi yang disampaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Model pembelajaran Jigsaw dilaksanakan melalui pembentukan kelompok asal, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, dan penyampaian kembali materi kepada anggota kelompok asal. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dikaji melalui beberapa indikator, yaitu memperhatikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, bekerja sama, menjelaskan materi kepada teman, serta menghargai pendapat dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun gambaran kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian lapangan merupakan metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual dari sumbernya. Adapun pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu kasus atau fenomena tertentu dalam konteks yang nyata (Arikunto, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif proses implementasi model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya dalam membina keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan, termasuk berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya.

Pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti ingin mengkaji secara langsung bagaimana implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul selama pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw.

Pendekatan kualitatif studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu kasus atau fenomena dalam

konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu peristiwa, aktivitas, atau proses berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Untung, 2019). Dalam penelitian studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan makna, pemahaman yang mendalam, serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kasus yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan model Jigsaw, keaktifan belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw sebagai upaya dalam membina keaktifan belajar siswa di kelas IX SMPN 1 Siwalan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Siwalan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan telah menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran di kelas IX. Penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui model Jigsaw, siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan diskusi kelompok, bertukar informasi, serta menyampaikan hasil pemahaman materi kepada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan dampak yang positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, serta kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi teman-temannya. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 1 Siwalan sebagai lokasi yang relevan untuk diteliti, mengingat adanya implementasi model pembelajaran Jigsaw yang telah berjalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menunjukkan indikasi peningkatan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw, bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya dalam membina keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan. Penelitian ini difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran Jigsaw yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta peran guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang mencakup keaktifan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi model pembelajaran Jigsaw, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan segala bentuk informasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian (Yaniawati & Indrawan, 2024). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang diambil dari sumber-sumber kedua atau tidak langsung dari objek yang diteliti (Hajar, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi perangkat pembelajaran, seperti RPP dan silabus, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tindakan yang relevan di dalam suatu penelitian, sehingga tujuan utamanya dari penelitian untuk memperoleh data-data (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pemilihan informan peserta didik dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti memilih 10 siswa dari satu kelas IX SMPN 1 Siwalan, yang terdiri atas 5 siswa dengan tingkat keaktifan belajar tinggi dan 5 siswa dengan tingkat keaktifan belajar rendah. Pemilihan tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang

beragam mengenai keaktifan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penentuan siswa didasarkan pada hasil pengamatan peneliti serta pertimbangan guru PAI mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Citriadin, 2020). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan guna memperoleh informasi mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran. Melalui teknik wawancara, peneliti dapat memperoleh data terkait proses pelaksanaan pembelajaran, respon siswa terhadap penerapan model Jigsaw, tingkat keaktifan belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam, lengkap, dan akurat sesuai dengan fokus penelitian.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap objek penelitian baik secara langsung maupun tidak

langsung. Hasil pengamatan tersebut dicatat secara lengkap dan rinci, kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil observasi (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui teknik observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai aktivitas siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama antaranggota kelompok, keberanian siswa dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat, serta peran guru dalam menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Dengan demikian, penggunaan teknik observasi diharapkan mampu memberikan data yang objektif dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen, arsip, catatan, maupun data tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian (Ruf et al., 2025).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, data guru dan siswa, perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembelajaran dan sebagai bahan pendukung dalam menganalisis keaktifan belajar siswa selama penerapan model pembelajaran Jigsaw.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Keabsahan data bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Siahaan, 2021). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau waktu untuk membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh sehingga data menjadi lebih valid dan terpercaya (Djiwandono & Yulianto, 2023). Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

telah ada (Yakin, 2023). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua aspek yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang suatu fenomena. Triangulasi sumber dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih sumber data untuk memverifikasi dan memperkaya hasil penelitian (Arianto, 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat mengetahui kesesuaian informasi mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam membina keaktifan belajar siswa.

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung proses

pembelajaran dan keaktifan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Selanjutnya, data hasil wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari guru dan siswa terkait pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pendekatan dalam penelitian yang mengacu pada penggunaan data yang dikumpulkan pada berbagai titik waktu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena (Arianto, 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada beberapa pertemuan yang berbeda. Pengamatan dilakukan untuk melihat konsistensi guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw serta mengidentifikasi bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa kelas IX juga dilakukan lebih dari satu kali pada waktu yang berbeda guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh mengenai pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw, bentuk keaktifan belajar siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model tersebut tetap

konsisten. Apabila data yang diperoleh dari setiap waktu pengumpulan menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Nurhayati et al., 2024). Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data *(data condensation)*, penyajian data *(data display)*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi *(conclusion drawing/verification)*:

3.7.1 Kondensasi Data *(Data Condensation)*

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian sehingga menjadi informasi yang lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian (Hardani, 2020). Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMPN 1 Siwalan. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi model pembelajaran Jigsaw, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran Jigsaw. Sementara itu, data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terorganisasi, sistematis, dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3.7.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan penyajian informasi data yang telah terpilah dan tersusun, lalu diverifikasi untuk diperiksa keabsahannya (Haryoko et al., 2020). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Data yang disajikan meliputi proses implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran tersebut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar informasi yang diperoleh dari lapangan dapat dipahami secara jelas dan menyeluruh.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data kualitatif adalah tahap akhir dalam proses analisis data yang dilakukan untuk memperoleh makna, pola, serta hubungan dari data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung (Saleh, 2017). Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses menemukan makna dari data yang telah disajikan, sedangkan verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran dan konsistensi kesimpulan tersebut agar data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Baba, 2017). Dalam penelitian ini, Kesimpulan yang dihasilkan difokuskan pada proses penerapan model pembelajaran Jigsaw, bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi model pembelajaran tersebut. Adapun proses verifikasi dilakukan dengan menelaah kembali data yang telah diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan kesesuaian dan konsistensi data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

SMP Negeri 1 Siwalan merupakan sekolah negeri yang berdiri di atas tanah pemerintah dengan kondisi bangunan yang masih kokoh, luas, bersih, dan telah dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Secara geografis sekolah ini terletak jauh dari pusat kota sehingga terhindar dari kebisingan hiruk pikuk kota, namun akses menuju ke sekolah ini sangat mudah terutama karena posisi SMP Negeri 1 Siwalan berdampingan langsung dengan jalan utama menuju Pantura. SMP Negeri 1 Siwalan beralamatkan di Jalan Raya Tengeng-Siwalan, Telepon (0285) 5750122, Kecamatan Siwalan. Sekolah ini didirikan pada tahun pelajaran 1985/1986 dengan dengan SK 0594/0/1985 pada tanggal 22 November 1985. Saat itu sekolah ini bernama SMP 2 Sragi sebelum adanya pemekaran wilayah (Dokumentasi, 2026).

SMP Negeri 1 Siwalan berdiri di atas tanah dari pemerintah, karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan arsitektur yang khas. serta dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Dengan lingkungan yang bersih menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Secara geografis SMP Negeri 1 Siwalan, berada di pinggiran kota, sehingga terlepas dari hiruk pikuk kehidupan pusat kota. Karena letaknya

yang mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, sehingga orang mudah menemukannya dengan mudah dan tidak perlu susah-susah karena berada tidak jauh dari pinggir jalan. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka SMP Negeri 1 Siwalan mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya adalah berada di Tengah sawah dan jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar-mengajar (Dokumentasi, 2026).

4.1.2 Profil Sekolah SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Tabel 4.1
Profil Sekolah SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Siwalan
NPSN	20323540
Status Sekolah	Negeri
Tahun Berdiri	1985
Alamat	Jl. Raya Tengeng Siwalan
Desa/Kelurahan	Tengengkulon
Kecamatan	Siwalan
Kabupaten	Pekalongan
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	51137
Email	smp1siwalan@yahoo.com
Telepon/Hp	(0285) 5750122
Koordinat	6°54'1"S 109°34'42"E
Akreditasi	A
Jumlah Rombel	25
Luas Tanah	21.600 m^2
Luas Bangunan	4.388 m^2
Status Tanah	Hak Pakai

(Dokumentasi, 2026)

4.1.3 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Bertaqwa, Cerdas, Mandiri, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi

1) Mewujudkan perilaku baik sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.
4) Membina kemandirian melalui kegiatan pembiasaan dan kewirausahaan yang berkesinambungan.
5) Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
6) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.

4.1.4 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Tabel 4.2
Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Jabatan	Nama
Kepala Sekolah	MUH IMRON ARDIAN,S.Pd,M.Pd.
Guru Mata Pelajaran B. Indonesia	SUJARWANTO,S.Pd, MT DIAH IRASANTI, S.Pd MIFTAHULJANAH,S.Pd SANTI AGUSTINA, S.Pd FATIMAH AYU INDAH L.S.Pd NANDA AYU CLARASIDA, S.Pd
Guru Mata Pelajaran IPA	MOH. ISNAINI, S.Pd MUNISAH, S.Pd. SUHARNO, S.Pd NURJUARIYAH, S.Pd
Guru Mata Pelajaran Matematika	Dra.SRIYATUN ASRI REJEKI, S.Pd TRI INDAH LESTARI, S.Pd MILA ILFIANA,S.Pd
Guru Mata Pelajaran IPS	RINANTO, S.Pd. BAGYO SANTOSA, S.Pd DADI SANTOSO, S.Si FITRI CHAIRINI,S.Pd
Guru Mata Pelajaran B. Inggris	ANY MULYANINGSIH, S.Pd. TANTI ROSITAWATI,S.Pd. SUSDARYANTI, EKO S, S.Pd FL.ERIS VIVIANTINA, S.Pd
Guru Mata Pelajaran Informatika	DIDIK HADI PURNOMO,S.Pd NUR ETIKA ROHMAWATI, S.Pd
Guru Mata Pelajaran PPKN	SRI KHUMAIYAH,S.Pd. WAWAN SETIADJI, S.Pd AMIN FAIZUN, S.Pd
Guru Mata Pelajaran BK	MUH. ALI YUSNI, S.Psi TIFANY RATNASARI, S.Pd KHESI DWI INDRAWATI, S.Pd
Guru Mata Pelajaran PAI	ANNY ATHIFAH,S.Pd.I,M.Pd.I M.ARIEZA IRFANI, S.Pd.I KHOLIZAH, S.Pd I
Guru Mata Pelajaran PJOK	ACHMAD KUNTO WIDAGDO,S.Pd

	HENRY DICKO FERNANDI. S.Pd M.JIHAD OKTA BAGUS p,S.Pd
Guru Mata Pelajaran Prakarya	SITI KAROMAH,S.Pd
Guru Mata Pelajaran B. Jawa	CASMITO HENDI, S.Pd AGUNG NUGROHO,S.Pd
Tenaga Administrasi Sekolah	SUCIETI, S.AP. ALFURKONUDIN NUR ARIFIANA, S.Kom SUTRISNO
Penjaga Sekolah	MUH.CAHYO EDY RIDWAN JATMIKA TRI PRASETYA WIJAYANTO

(Dokumentasi, 2026)

4.1.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Status Tanah : HGB

Luas Tanah/Lahan : 2.013.000 M^2

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik : 36.000

Akses Internet : Jardiknas

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	24	Baik
Laboratorium IPA	2	Baik
Laboratorium Komputer	2	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang Keterampilan	1	Baik
UKS	1	Baik
Ruang Koperasi	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Waka	1	Baik
Ruang Kesenian	1	Baik
Ruang Musik	1	Baik

Ruang Alat Olahraga	1	Baik
Kantin	5	Baik
Kamar Mandi	20	Baik
Mushollah	1	Baik
Tempat Parkir	4	Baik
Lapangan Bola	1	Baik
Lapangan Voli	1	Baik
Lapangan Basket	1	Baik
Gudang	1	Baik

(Dokumentasi, 2026)

4.1.6 Data Guru dan Staff SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Tabel 4.4
Data Guru dan Staff SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Guru PNS	23
PPPK	8
TU PNS	1
PPPK PW	7
GTT	7
PTT	2
Jumlah	48

(Dokumentasi, 2026)

4.1.7 Data Siswa SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Tabel 4.5
Data Siswa SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Jenjang Kelas	Tahun Pelajaran 2026/2027	
	Jumlah Rombongan	Jumlah Siswa
VII	8	214
VIII	8	232
IX	8	221
Jumlah Total	24	881

(Dokumentasi, 2026)

4.1.8 Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan

SMP Negeri 1 Siwalan merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kabupaten Pekalongan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan berbagai model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pembelajaran tersebut diterapkan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan penelitian serta hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran Jigsaw telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model tersebut dilaksanakan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi kelompok, serta penyampaian hasil diskusi oleh setiap anggota kelompok kepada teman sekelompoknya.

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX B, IX E, dan IX H SMP Negeri 1 Siwalan dengan materi Kasih Sayang Terhadap Sesama. Materi tersebut dipilih karena memiliki beberapa pokok bahasan yang saling berkaitan, sehingga memungkinkan peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal

dan kelompok ahli sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mempelajari salah satu submateri dan menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana pembelajaran serta beberapa peserta didik kelas IX sebagai subjek yang mengikuti pembelajaran tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil wawancara tersebut kemudian didukung dengan data observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mendorong munculnya berbagai bentuk keaktifan belajar pada peserta didik. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk keaktifan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perubahan keaktifan

peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw.

a. Perencanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Dalam pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw, tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Perencanaan tersebut meliputi pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran Jigsaw, penyusunan modul ajar, penyiapan komponen pembelajaran, serta pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Guru memilih materi yang dapat dibagi ke dalam beberapa submateri sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi secara mendalam, kemudian menyampaikan kembali materi tersebut kepada anggota kelompok asal. Selain itu, guru juga menyusun modul ajar yang memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model Jigsaw, media pembelajaran, serta asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, Ibu Kholizah S. Pd, sebagai berikut:

> “Dalam memilih materi PAI yang akan diterapkan menggunakan model Jigsaw, saya mempertimbangkan terlebih dahulu karakteristik materi yang memungkinkan untuk dibagi menjadi beberapa submateri. Materi yang dipilih biasanya mempunyai pembahasan yang cukup luas dan saling berkaitan sehingga setiap anggota kelompok dapat mempelajari satu bagian materi, kemudian menjelaskan kembali kepada teman dalam kelompok asal. Selain itu, saya juga mempertimbangkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik agar model Jigsaw dapat diterapkan secara efektif dan mampu mendorong keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.”(Wawancara, 2026).

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Nafa Salsabila selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Bu Guru membagi kami ke dalam beberapa kelompok asal yang anggotanya berbeda-beda. Setelah itu setiap siswa mendapat bagian materi yang berbeda. Teman-teman yang mendapat materi yang sama kemudian berkumpul di kelompok ahli untuk berdiskusi, lalu setelah selesai kami kembali lagi ke kelompok asal.” (Wawancara, 2026).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Zenobia Xavierinda Wasista selaku peserta didik kelas IX H yang menyatakan sebagai berikut:

> “Kelompoknya sudah ditentukan sama Bu Guru. Di kelompok asal kami terdiri dari beberapa teman yang berbeda, lalu masing-masing mendapat materi yang tidak sama. Setelah itu kami pindah ke kelompok ahli sesuai bagian materi yang kami dapat.” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Michella Dhita Navalia selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Sebelum belajar Bu Guru membagi kami menjadi beberapa kelompok. Setelah mendapat materi masing-masing, kami berkumpul dengan teman yang materinya sama untuk berdiskusi. Kalau sudah selesai, kami kembali lagi ke kelompok awal untuk menjelaskan hasil diskusi.” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti melihat guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok asal, kemudian memberikan materi yang berbeda kepada setiap anggota kelompok. Selanjutnya, peserta didik yang memperoleh materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah diskusi selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan hasil diskusi kepada teman-temannya. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan tahapan model pembelajaran Jigsaw secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Observasi, 2026).

Lebih lanjut, guru juga menjelaskan mengenai penyusunan modul ajar sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut beliau, modul ajar disusun dengan menyesuaikan karakteristik model pembelajaran Jigsaw sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

> “Dalam menyusun modul ajar, saya terlebih dahulu menyesuaikannya dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu saya menentukan materi yang sesuai untuk diterapkan menggunakan model Jigsaw, kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai penutup. Saya juga menyiapkan pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, bahan ajar untuk setiap kelompok, serta instrumen penilaian agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.” (Wawancara, 2026).

Selain menyusun modul ajar, guru juga mempersiapkan berbagai komponen pembelajaran yang mendukung penerapan model Jigsaw.

> "Komponen yang saya siapkan dalam modul ajar meliputi identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, model dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Karena menggunakan model Jigsaw, saya juga menyiapkan pembagian kelompok asal dan kelompok ahli, bahan ajar atau materi untuk masing-masing kelompok, serta lembar kerja yang akan digunakan siswa saat berdiskusi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik." (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebelum kegiatan diskusi dimulai guru terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Sekar Mauludia Apika selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Iya, sebelum diskusi dimulai Bu Guru menjelaskan dulu tugas kami dan membagikan bagian materi yang harus dipelajari". (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara dengan Asti Laila Khafizah selaku peserta didik kelas IX B menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan mengenai pembagian tugas sebelum kegiatan diskusi dilaksanakan. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

> "Bu Guru menjelaskan dulu apa yang harus kami kerjakan. Setelah itu kami diberi bagian materi masing-masing supaya nanti bisa dipelajari di kelompok ahli dan dijelaskan lagi ke kelompok asal"(Wawancara, 2026).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Cicik Tri Setya selaku peserta didik kelas IX H yang menyampaikan sebagai berikut:

> "Iya, sebelum mulai diskusi kami diberi tahu bagian materi yang menjadi tanggung jawab kami. Jadi selama diskusi kami fokus mempelajari bagian itu supaya nanti bisa menjelaskan ke teman-teman" (Wawancara, 2026).

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis secara langsung di kelas. Penulis mengamati bahwa sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru terlebih dahulu memberikan arahan mengenai tugas dan tanggung jawab setiap peserta didik, membagikan materi yang harus dipelajari, serta menjelaskan langkah-langkah diskusi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Penulis juga melihat bahwa peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan menerima bagian materi masing-masing untuk dipelajari dan didiskusikan bersama teman kelompoknya (Observasi, 2026).

Terkait pembentukan kelompok, guru menjelaskan bahwa peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli secara heterogen agar setiap kelompok memiliki kemampuan yang beragam serta dapat saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung.

> "Sebelum pembelajaran dimulai, saya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok asal yang anggotanya saya buat secara acak, baik dari kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Setelah itu, setiap anggota kelompok mendapatkan bagian materi yang berbeda. Siswa yang memperoleh bagian materi yang sama kemudian berkumpul membentuk kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah selesai berdiskusi, mereka kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajari kepada teman satu kelompoknya. Dengan cara seperti ini, semua siswa memiliki tanggung jawab untuk belajar

sekaligus berbagi pengetahuan dengan teman-temannya." (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Melalui kegiatan diskusi kelompok, peserta didik merasa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki kesempatan untuk bertukar pendapat, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Desta Satria Praja selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

"Menurut saya belajar pakai model Jigsaw lebih seru dan tidak membosankan. Kami bisa berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan belajar bersama teman-teman"(Wawancara, 2026).

Selain itu, Kevin Alvian selaku peserta didik kelas IX E juga menyampaikan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"Saya suka belajar seperti ini karena bisa diskusi sama teman. Kalau belum paham, bisa langsung tanya" (Wawancara, 2026).

Pengalaman yang sama juga disampaikan oleh Dwi Angga Saputra selaku peserta didik kelas IX H yang mengungkapkan sebagai berikut:

"Menurut saya belajar pakai Jigsaw lebih enak karena semua siswa ikut terlibat" (Wawancara, 2026).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model Jigsaw di kelas IX. Peneliti mengamati bahwa setelah diskusi kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari. Beberapa peserta didik terlihat menyampaikan penjelasan kepada teman-temannya, sedangkan anggota kelompok lainnya mendengarkan, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi penjelasan tersebut. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik berusaha memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya sebelum menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Ketika muncul perbedaan pendapat, peserta didik berdiskusi kembali untuk menemukan jawaban yang tepat dan bertanya kepada guru apabila belum menemukan kesepakatan. Sementara itu, guru berkeliling memantau jalannya diskusi, memberikan pertanyaan kepada peserta didik, serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat adanya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta sikap menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran berlangsung (Observasi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan

implementasi model pembelajaran Jigsaw di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan telah dilaksanakan dengan baik. Guru menyatakan telah menyiapkan materi, modul ajar, serta membentuk kelompok dan memberikan arahan sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut juga dibenarkan oleh peserta didik yang merasa lebih memahami tugas dan perannya selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi peneliti turut menunjukkan bahwa proses perencanaan telah dilakukan secara sistematis sehingga pembelajaran berlangsung terarah dan mampu mendorong keaktifan peserta didik.

b. Pelaksanaan Model Pembelajaran Jigsaw

Setelah melalui tahap perencanaan, guru melaksanakan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan sintaks model pembelajaran Jigsaw. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi di kelompok ahli hingga penyampaian hasil diskusi di kelompok asal. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan, diketahui bahwa pada tahap kelompok asal guru terlebih dahulu memberikan arahan kepada peserta didik mengenai pembagian kelompok, tugas masing-masing anggota, serta langkah-langkah yang harus dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Arahan tersebut diberikan agar setiap peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya sebelum memasuki tahap diskusi pada kelompok ahli. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX sebagai berikut:

> "Biasanya di awal saya minta anak-anak duduk dulu sesuai kelompok yang sudah saya tentukan. Kelompoknya memang saya buat campuran, jadi ada yang kemampuan belajarnya cepat, sedang, sampai yang masih perlu pendampingan. Setelah itu saya jelaskan dulu bagaimana alur pembelajaran Jigsaw supaya mereka paham apa yang harus dilakukan. Lalu saya bagikan materi yang berbeda ke setiap siswa. Saya sampaikan kalau masing-masing punya tanggung jawab untuk memahami bagian materinya, karena nanti mereka akan berkumpul dengan teman-teman yang memegang materi yang sama di kelompok ahli. Setelah selesai berdiskusi di kelompok ahli, mereka kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil yang sudah dipelajari kepada teman-temannya. Selama kegiatan berlangsung saya juga terus mengingatkan supaya semua ikut terlibat, saling membantu, dan tidak hanya mengandalkan satu atau dua teman saja" (Wawancara, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah peserta didik berpindah ke kelompok ahli, mereka mulai mendiskusikan submateri yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX sebagai berikut:

> “Kalau semua sudah pindah ke kelompok ahli, mereka mulai mendiskusikan materi yang menjadi bagiannya masing-masing. Saya kasih waktu supaya mereka membaca dulu materinya, terus saling berdiskusi dan bertukar pendapat sampai benar-benar paham. Soalnya nanti mereka harus menjelaskan lagi materi itu ke teman-temannya di kelompok asal. Selama diskusi berlangsung saya biasanya keliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk melihat bagaimana jalannya diskusi. Kalau ada yang masih bingung atau ada materi yang belum dipahami, saya bantu jelaskan lagi supaya mereka lebih mengerti. Jadi saya tidak hanya mengawasi, tapi juga mendampingi mereka selama proses diskusi” (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pada saat berada di kelompok ahli, mereka berdiskusi bersama teman-teman yang memperoleh submateri yang sama untuk memahami materi sebelum disampaikan kepada kelompok asal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Marisa Fitriyani selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Pas di kelompok ahli saya sama teman-teman yang dapat materi yang sama langsung bahas bareng. Awalnya baca dulu materinya, terus kalau ada yang bingung ya saling tanya. Kadang juga ada yang jelasin ke teman-teman yang belum paham. Jadi sebelum balik ke kelompok awal, kami usahain udah ngerti materinya biar nanti pas jelasin ke teman satu kelompok nggak bingung” (Wawancara, 2026).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Rina Erfiana Dewi selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Waktu di kelompok ahli saya ikut membaca materi dan berdiskusi sama teman-teman. Kalau ada yang belum paham kami saling menjelaskan sampai semuanya mengerti” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut kembali diperkuat oleh Kaera Agustina selaku peserta didik kelas IX H yang menyampaikan sebagai berikut:

> “Di kelompok ahli saya diskusi sama teman-teman yang dapat materi yang sama. Kami saling kasih pendapat terus nyatet poin-poin penting biar nanti pas jelasin ke kelompok asal lebih gampang” (Wawancara, 2026).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung di kelas. Peneliti melihat peserta didik berkumpul dengan teman-teman yang memperoleh submateri yang sama, kemudian membaca materi dan berdiskusi bersama. Beberapa peserta didik terlihat bertanya kepada teman ketika mengalami kesulitan, sementara peserta didik lainnya membantu menjelaskan materi dan mencatat poin-poin penting. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling memantau diskusi dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi (Observasi, 2026).

Selama proses diskusi kelompok ahli, guru tidak hanya mengamati jalannya pembelajaran, tetapi juga memberikan pendampingan kepada peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX sebagai berikut:

> “Selama mereka berdiskusi di kelompok ahli, saya lebih banyak mendampingi. Jadi saya tidak langsung memberi tahu jawabannya, tapi saya arahkan dulu supaya mereka bisa mencari dan memahami materi lewat diskusi dengan teman-temannya. Saya juga sambil memperhatikan setiap kelompok, siapa yang aktif, siapa yang masih diam. Kalau ada anak yang kelihatan masih malu atau kurang percaya diri, biasanya saya dorong pelan-pelan supaya berani menyampaikan pendapatnya. Terus kalau ada materi yang memang masih belum dipahami atau ada pemahaman yang kurang tepat, baru saya jelaskan lagi supaya nanti waktu kembali ke kelompok asal mereka sudah benar-benar paham dan siap menjelaskan ke teman-temannya” (Wawancara, 2026).

Setelah kegiatan diskusi pada kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah diperoleh. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX sebagai berikut:

> "Kalau diskusi di kelompok ahli sudah selesai, saya minta mereka kembali lagi ke kelompok asalnya masing-masing. Di situ mereka mulai menjelaskan materi yang tadi sudah dipelajari. Jadi setiap anak punya giliran untuk menyampaikan bagian materinya kepada teman satu kelompok. Sementara teman-teman yang lain mendengarkan, kalau ada yang belum jelas biasanya langsung bertanya atau menambahkan pendapat. Dengan cara seperti itu, mereka bisa saling berbagi pemahaman. Jadi meskipun awalnya setiap anak hanya mempelajari satu bagian materi, di akhir pembelajaran semua anggota kelompok tetap bisa memahami keseluruhan materi yang dibahas" (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pada saat berada di kelompok ahli, mereka berdiskusi bersama teman-teman yang memperoleh submateri yang sama untuk memahami materi sebelum disampaikan kepada kelompok asal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Marisa Fitriyani selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Pas di kelompok ahli saya sama teman-teman yang dapat materi yang sama langsung bahas bareng. Awalnya baca dulu materinya, terus kalau ada yang bingung ya saling tanya. Kadang juga ada yang jelasin ke teman-teman yang belum paham. Jadi sebelum balik ke kelompok awal, kami usahain udah ngerti materinya biar nanti pas jelasin ke teman satu kelompok nggak bingung" (Wawancara, 2026).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Rina Erfiana Dewi selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Waktu di kelompok ahli saya ikut membaca materi dan berdiskusi sama teman-teman. Kalau ada yang belum paham kami saling menjelaskan sampai semuanya mengerti” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut kembali diperkuat oleh Kaera Agustina selaku peserta didik kelas IX H yang menyampaikan sebagai berikut:

> “Di kelompok ahli saya diskusi sama teman-teman yang dapat materi yang sama. Kami saling kasih pendapat terus nyatet poin-poin penting biar nanti pas jelasin ke kelompok asal lebih gampang” (Wawancara, 2026).

Setelah kegiatan diskusi pada kelompok ahli selesai, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan hasil diskusi sesuai dengan submateri yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Kafka Radithya Putra selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Saya jelasin hasil diskusinya ke teman-teman di kelompok, terus kalau ada yang masih bingung saya coba jelasin lagi sebisa saya” (Wawancara, 2026)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Moh Daffa Raditya selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Saya jelasinnya pelan-pelan biar teman-teman lebih paham. Kalau masih ada yang bingung, saya coba jelasin lagi sampai mereka ngerti” (Wawancara, 2026)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwi Angga Saputra selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Saya jelasin ke teman satu kelompok. Kalau ada yang nanya, saya coba jawab” (Wawancara, 2026).

Setelah peserta didik kembali ke kelompok asal, peneliti mengamati bahwa setiap anggota kelompok mendapat kesempatan

untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari di kelompok ahli. Beberapa peserta didik terlihat menyampaikan materi kepada teman-temannya, sementara peserta didik lain mendengarkan dan mengajukan pertanyaan ketika ada penjelasan yang belum dipahami. Peserta didik yang bertugas menjelaskan berusaha menjawab pertanyaan dari teman sesuai dengan pemahamannya. Selama kegiatan berlangsung, guru memantau jalannya diskusi untuk memastikan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran (Observasi, 2026).

Guru melakukan beberapa upaya untuk memastikan seluruh peserta didik memahami materi yang telah dipelajari melalui model pembelajaran Jigsaw. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX sebagai berikut:

> "Supaya saya tahu semua anak benar-benar paham materi, selama mereka berdiskusi saya terus berkeliling ke setiap kelompok. Saya lihat bagaimana jalannya diskusi, saya dengarkan juga penjelasan yang disampaikan masing-masing anak. Kadang saya juga iseng melempar pertanyaan ke beberapa siswa, bukan cuma yang sedang menjelaskan, tapi juga ke teman yang mendengarkan, supaya saya tahu mereka benar-benar memahami materinya atau belum. Setelah semua kelompok selesai, biasanya saya minta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dari situ nanti saya tambahkan penjelasan kalau masih ada yang kurang tepat, meluruskan kalau ada yang keliru, lalu di akhir pembelajaran saya simpulkan lagi poin-poin penting dari materi yang sudah dipelajari" (Wawancara, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan tambahan setelah seluruh kegiatan diskusi selesai sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut

sebagaimana disampaikan oleh Galih Pandu selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Iya, Bu Guru menjelaskan lagi materi yang penting dan membetulkan kalau ada jawaban kami yang kurang tepat" (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut didukung oleh Hammam Muzaki selaku peserta didik kelas IX E yang menyatakan sebagai berikut:

> "Di akhir pelajaran Bu Guru menyimpulkan materi dan menjelaskan lagi bagian yang masih membuat kami bingung" (Wawancara, 2026).

Senada dengan pendapat tersebut, Rafi Faisal Bahri selaku peserta didik kelas IX H juga mengungkapkan sebagai berikut:

> "Bu Guru memberi penjelasan tambahan dan mengulang inti materi supaya kami lebih paham sebelum pelajaran selesai" (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku lebih aktif dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Hal tersebut diungkapkan oleh Catur Aji Nursetyo selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Lumayan lebih berani sih, soalnya teman-temannya juga ikut diskusi" (Wawancara, 2026).

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizki Lisdiyanto selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Iya, saya jadi lebih aktif soalnya semua teman ikut diskusi, jadi saya juga ikut ngomong" (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut juga diperoleh dari Dea Riski Andini selaku peserta didik kelas IX H yang menyatakan sebagai berikut:

> “Kalau belajar pakai Jigsaw saya lebih sering bertanya karena bisa langsung berdiskusi dengan teman-teman” (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk memahami submateri yang menjadi bagiannya sebelum menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Calista Sabela Tsaqif selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Iya, soalnya nanti saya yang jelasin ke teman-teman, jadi harus paham dulu” (Wawancara, 2026)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Dinda Afifah Anggreani selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Saya baca dan pahami dulu materinya, baru saya jelasin ke teman” (Wawancara, 2026).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Ropaldo Saputra selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Kalau saya belum paham, nanti saya susah jelasinnya ke teman-teman” (Wawancara, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berusaha menghargai perbedaan pendapat yang muncul selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Farihatullatifa Zahwa selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Kalau ada yang beda pendapat, kami ngobrol lagi sampai ketemu jawaban yang pas” (Wawancara, 2026)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Thaha Amir Khozin selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Kalau beda pendapat, kami ngobrol dulu. Kalau belum ketemu jawabannya, baru tanya Bu Guru” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Sherly Agustiany selaku peserta didik kelas IX H yang mengungkapkan sebagai berikut:

> “Saya tetap dengerin pendapat teman, soalnya tiap orang bisa punya pendapat yang beda” (Wawancara, 2026).

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau jalannya diskusi dan memastikan peserta didik memahami materi. Setelah diskusi selesai, guru memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi, kemudian menjelaskan kembali bagian materi yang masih kurang dipahami. Selama kegiatan Jigsaw, beberapa peserta didik terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman. Peserta didik juga berusaha memahami submateri yang menjadi tanggung jawabnya sebelum menjelaskan kepada anggota kelompok asal. Ketika terdapat perbedaan pendapat, peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban yang tepat dan bertanya kepada guru apabila belum menemukan kesepakatan (Observasi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan telah terlaksana dengan baik sesuai tahapan pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran, sedangkan peserta didik terlibat aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, bertukar informasi, dan bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Evaluasi Model Pembelajaran Jigsaw

Setelah proses pembelajaran menggunakan model Jigsaw selesai dilaksanakan, guru melaksanakan tahap evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, evaluasi pembelajaran dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut terhadap pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw. Melalui kegiatan evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi, menilai keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, serta memberikan penguatan terhadap materi yang masih belum dipahami. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran dalam implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah seluruh tahapan pembelajaran menggunakan model Jigsaw selesai dilaksanakan, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi tersebut

dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Setelah pembelajaran selesai, saya biasanya memberikan evaluasi berupa pertanyaan lisan, kuis, atau soal tertulis sesuai materi yang dipelajari. Selain itu, saya juga menilai keaktifan peserta didik selama diskusi dan bagaimana mereka menyampaikan materi kepada teman-temannya" (Wawancara, 2026).

Pada saat observasi, peneliti mengamati bahwa setelah kegiatan pembelajaran Jigsaw selesai, guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan seputar materi kasih sayang terhadap sesama kepada setiap kelompok. Guru juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang kurang aktif selama diskusi sebagai kesempatan untuk menambah nilai. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi sekaligus mendorong peserta didik yang kurang aktif agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran (Observasi, 2026).

Selain melaksanakan evaluasi, guru juga memiliki indikator tertentu untuk mengetahui keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas penerapan model Jigsaw. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> “Menurut saya, model Jigsaw berhasil jika peserta didik aktif berdiskusi, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, mampu menjelaskan materi kepada teman kelompoknya, serta hasil evaluasi menunjukkan sebagian besar peserta didik sudah memahami materi” (Wawancara, 2026).

Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik tetap aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat, meskipun pembelajaran PAI dilaksanakan pada jam-jam terakhir menjelang pulang sekolah. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif, model Jigsaw tetap menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Observasi, 2026).

Dalam pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw, guru tidak terlepas dari berbagai kendala yang dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Kendala tersebut muncul baik dari faktor peserta didik maupun keterbatasan selama pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> “Kendalanya biasanya ada peserta didik yang masih malu berbicara, ada yang kurang percaya diri saat menjelaskan materi, dan kemampuan setiap peserta didik juga berbeda. Selain itu, pengaturan waktu juga menjadi tantangan karena setiap tahap pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup” (Wawancara, 2026).

Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik masih malu dan kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat atau menjelaskan materi. Selain itu, waktu pembelajaran

yang terbatas menjadi kendala karena terkadang kegiatan Jigsaw masih berlangsung meskipun jam pelajaran telah selesai. Hal ini terjadi karena setiap tahapan pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup (Observasi, 2026).

Apabila hasil pembelajaran belum sesuai dengan yang diharapkan, guru melakukan beberapa tindak lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran berikutnya. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Kalau hasilnya belum sesuai harapan, saya memberikan penjelasan ulang pada materi yang belum dipahami, mengadakan tanya jawab, dan memberikan latihan tambahan. Pada pertemuan berikutnya saya juga memperbaiki cara membagi kelompok atau memberikan pendampingan lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan" (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, serta hasil observasi, dapat diketahui bahwa tahap evaluasi dalam implementasi model pembelajaran Jigsaw di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan telah dilaksanakan secara sistematis melalui penilaian proses dan hasil belajar, pemberian umpan balik, penguatan, serta tindak lanjut. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik sekaligus memperbaiki proses pembelajaran agar penerapan model Jigsaw lebih efektif.

4.1.9 Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar Siswa Yang Muncul Selama Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Setelah implementasi model pembelajaran Jigsaw dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian ini selanjutnya mengkaji bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penerapan model pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan tersebut tampak melalui berbagai aktivitas, seperti memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, menjelaskan materi kepada teman, bekerja sama dalam kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mendorong munculnya berbagai bentuk keaktifan belajar pada peserta didik. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk keaktifan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan

guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan. Mengenai hal tersebut, Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menjelaskan sebagai berikut:

> "Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan yang saya sampaikan maupun penjelasan dari teman-temannya. Mereka terlihat lebih fokus karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang nantinya akan dijelaskan kembali di kelompok asal" (Wawancara, 2026).

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Afriliana selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Iya, saya memperhatikan penjelasan Bu Guru dan teman-teman karena kalau tidak memperhatikan nanti saya kesulitan saat diskusi" (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Fahmi Faturrohman selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Saya mendengarkan penjelasan Bu Guru dan teman yang sedang menjelaskan supaya lebih paham materi yang dipelajari" (Wawancara, 2026).

Hal senada juga diungkapkan oleh Zulfa Nurfauzia selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> "Saya memperhatikan penjelasan Bu Guru dan teman-teman karena nanti saya harus ikut berdiskusi dan menjelaskan lagi di kelompok" (Wawancara, 2026).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik menunjukkan keaktifan dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> “Keaktifan peserta didik cukup baik. Mereka mulai berani bertanya ketika ada materi yang belum dipahami dan tidak ragu menyampaikan pendapat saat berdiskusi dengan kelompoknya, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu diberikan motivasi” (Wawancara, 2026).

Selain memperhatikan penjelasan guru dan teman, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif bertanya dan menyampaikan pendapat selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ifrokhatul Masruroh selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Iya, saya bertanya kalau ada materi yang belum saya pahami dan kadang juga menyampaikan pendapat saat diskusi” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Alinda Dian Ananta selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Saya lebih berani menyampaikan pendapat karena kami berdiskusi dalam kelompok yang tidak terlalu banyak” (Wawancara, 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ifan Setiawan selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Saya ikut bertanya dan memberikan pendapat kalau ada pembahasan yang menurut saya berbeda” (Wawancara, 2026).

Selama kegiatan pembelajaran Jigsaw, terlihat bahwa peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mulai berani bertanya dan menyampaikan pendapat saat berdiskusi. Meskipun demikian, masih ada beberapa peserta didik yang cenderung diam dan membutuhkan dorongan dari guru agar lebih aktif mengikuti diskusi (Observasi, 2026).

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak hanya aktif menyampaikan pendapat, tetapi juga menunjukkan sikap yang baik ketika mendengarkan penjelasan teman pada kelompok ahli maupun kelompok asal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Peserta didik umumnya mendengarkan penjelasan temannya dengan baik. Mereka memperhatikan saat temannya menjelaskan, kemudian memberikan tanggapan atau bertanya jika masih ada materi yang belum dipahami" (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik berusaha mendengarkan penjelasan teman dengan baik selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Egi Ramadhan selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Saya mendengarkan sampai selesai, baru kalau belum paham saya bertanya" (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut didukung oleh Lutfi Nur Khasna selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> "Saya memperhatikan penjelasan teman supaya bisa memahami materi yang dijelaskan" (Wawancara, 2026).

Dalam kegiatan diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal, peneliti mengamati bahwa peserta didik mendengarkan penjelasan teman dan mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum dipahami. Ketika jawaban yang disampaikan teman dirasa kurang tepat, peserta didik juga bertanya kepada guru untuk memastikan jawaban yang benar (Observasi, 2026).

Berdasarkan temuan di lapangan, kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan memecahkan persoalan materi mulai terlihat selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Melalui diskusi kelompok, peserta didik menjadi lebih mudah menganalisis materi karena mereka saling bertukar pendapat. Jika ada permasalahan, mereka biasanya mencoba mencari jawabannya bersama di lks terlebih dahulu sebelum bertanya kepada saya" (Wawancara, 2026).

Selain menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi, peserta didik juga memperlihatkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Selama pembelajaran, peserta didik menunjukkan kerja sama yang cukup baik. Mereka saling membantu memahami materi, bertanggung jawab terhadap bagian materi yang menjadi tugasnya, serta menghargai pendapat teman meskipun terkadang memiliki jawaban yang berbeda" (Wawancara, 2026).

Secara umum, penerapan model pembelajaran Jigsaw memunculkan berbagai bentuk keaktifan belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> “Keaktifan yang terlihat antara lain peserta didik lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi, menjelaskan materi kepada teman, bekerja sama dalam kelompok, serta memberikan tanggapan saat proses diskusi berlangsung” (Wawancara, 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan tingkat keaktifan peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> “Ada perbedaannya. Sebelum menggunakan model Jigsaw, peserta didik cenderung lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Setelah menggunakan model Jigsaw, mereka menjadi lebih aktif berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan” (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa apabila mengalami kesulitan selama diskusi, mereka terlebih dahulu berdiskusi bersama anggota kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Taufik selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Kalau belum paham saya bertanya dulu ke teman satu kelompok” (Wawancara, 2026).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raihan Nurul Hasbi selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Biasanya kami berdiskusi bersama mencari jawabannya. Kalau masih bingung baru bertanya ke Bu Guru” (Wawancara, 2026).

Keterangan tersebut kembali diperkuat oleh Novela Giska selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Kami mencoba menyelesaikan bersama-sama dulu, kalau belum bisa baru meminta penjelasan Bu Guru” (Wawancara, 2026).

Selain menunjukkan keaktifan dalam berdiskusi, peserta didik juga menunjukkan sikap saling menghargai ketika terdapat perbedaan pendapat selama pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Suci Trisnawati selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Saya tetap mendengarkan pendapat teman dulu, lalu kami berdiskusi lagi supaya menemukan jawaban yang benar” (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Nathania Khaira Putri selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Kalau pendapat teman berbeda, saya menghargainya dan kami saling menjelaskan alasan masing-masing” (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, serta hasil observasi, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw mendorong berbagai bentuk keaktifan belajar peserta didik, seperti memperhatikan penjelasan, bertanya, menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain, berdiskusi, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan partisipatif.

4.1.10 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Yang Memengaruhi Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw

Setelah dipaparkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw serta bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul

selama proses pembelajaran, peneliti selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan didukung oleh beberapa faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran, namun juga dihadapkan pada beberapa kendala selama pelaksanaannya. Oleh karena itu, pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi model pembelajaran Jigsaw.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran Jigsaw adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Ketersediaan fasilitas pembelajaran membantu guru dalam melaksanakan kegiatan diskusi kelompok sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menjelaskan sebagai berikut:

> “Kalau untuk sarana dan prasarananya menurut saya sudah cukup mendukung. Di kelas sudah tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan sehingga peserta didik bisa membentuk kelompok dengan lebih mudah. Selain itu, sekolah juga menyediakan LCD proyektor, buku paket, dan beberapa sumber belajar lain yang bisa dimanfaatkan saat pembelajaran berlangsung. Jadi pelaksanaan model Jigsaw tidak mengalami kendala yang berarti dari segi fasilitas” (Wawancara, 2026).

Selain didukung oleh sarana dan prasarana, keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw juga dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor yang membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif di kelas. Mengenai hal tersebut, Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan mengungkapkan sebagai berikut:

> "Alhamdulillah pihak sekolah memberikan dukungan yang cukup baik. Guru diberi kebebasan untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kalau membutuhkan media pembelajaran atau fasilitas kelas, sekolah juga berusaha membantu. Selain itu, kepala sekolah juga selalu mendorong guru supaya pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi lebih banyak melibatkan peserta didik" (Wawancara, 2026).

Keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas dan dukungan sekolah, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut penjelasan Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu sebagai berikut:

> "Menurut saya ada beberapa hal yang mendukung. Yang pertama, peserta didik cukup antusias kalau belajar dengan cara berdiskusi, jadi mereka lebih semangat mengikuti pembelajaran. Kedua, kerja sama antarpeserta didik juga sudah cukup baik sehingga mereka bisa saling membantu memahami materi. Selain itu, materi yang dipilih juga sesuai untuk model Jigsaw karena bisa dibagi menjadi beberapa submateri. Dukungan dari sekolah dan tersedianya fasilitas pembelajaran

> juga ikut membantu sehingga kegiatan belajar bisa berjalan dengan lancar" (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran Jigsaw. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan yang mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi, kerja sama antarteman, serta suasana pembelajaran yang lebih interaktif membuat mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh M. Reza Aliyahya selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Kalau belajar pakai Jigsaw saya lebih semangat, soalnya belajarnya nggak cuma dengar penjelasan Bu Guru. Kami bisa diskusi sama teman-teman, jadi rasanya lebih seru" (Wawancara, 2026).

Hal senada juga diungkapkan oleh Taufik Ahmad Syafarin selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Menurut saya lebih menyenangkan dan tidak cepat bosen karena pembelajarannya tidak ceramah terus" (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhammad Fikri selaku peserta didik kelas IX H yang menyampaikan sebagai berikut:

> "Saya lebih semangat karena belajarnya menggunakan metode yang berbeda, saya juga ngga malu kalau mau berdiskusi" (Wawancara, 2026).

Selain memberikan semangat belajar, peserta didik juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang mendukung agar

pembelajaran menggunakan model Jigsaw dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menilai bahwa kerja sama antarteman serta arahan guru menjadi faktor yang sangat membantu selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Reihan Pambudi selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Menurut saya yang paling penting itu teman-temannya mau kerja sama. Kalau semua ikut diskusi, belajarnya jadi lebih enak" (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Alisa Amaliana Putri selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Kalau Bu Guru sudah menjelaskan caranya dari awal, kami jadi nggak bingung waktu mulai diskusi" (Wawancara, 2026).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Fikri selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> "Teman-teman saling membantu waktu belajar. Jadi kalau ada yang belum paham bisa dijelasin lagi" (Wawancara, 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki alasan yang berbeda-beda mengenai hal yang membuat mereka lebih aktif selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw. Sebagian peserta didik merasa terdorong untuk aktif karena memiliki tanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, sedangkan peserta didik lainnya merasa lebih percaya diri karena adanya dukungan dari guru maupun teman satu kelompok. Hal

tersebut sebagaimana disampaikan oleh Egi Ramadhan selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Karena saya punya bagian materi sendiri, jadi mau nggak mau harus belajar biar nanti bisa jelasin ke teman" (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut didukung oleh Yunita Tristanti selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Teman-teman sering ngajak saya ikut diskusi, jadi saya lebih berani ngomong waktu belajar" (Wawancara, 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Fikri selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> "Bu Guru sering datang ke kelompok kami dan memastikan kami berdiskusi" (Wawancara, 2026).

b. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan model Jigsaw adalah alokasi waktu pembelajaran. Mengenai hal tersebut, Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menjelaskan sebagai berikut:

> "Kalau dibilang cukup, sebenarnya waktunya masih terasa terbatas. Karena dalam model Jigsaw ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari pembentukan kelompok, diskusi di kelompok ahli, kembali ke kelompok asal, sampai presentasi dan evaluasi. Jadi saya harus benar-benar mengatur waktu supaya semua tahap tetap bisa terlaksana dalam satu kali pertemuan" (Wawancara, 2026).

Selama penerapan model pembelajaran Jigsaw, keterlibatan setiap peserta didik menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan diskusi. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menyampaikan sebagai berikut:

> "Iya, pasti ada beberapa peserta didik yang masih cenderung diam atau kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Biasanya saya mendekati mereka, memberikan pertanyaan yang sederhana, atau meminta mereka menjelaskan bagian materi yang sudah dipelajari supaya mereka ikut terlibat dalam diskusi. Lama-kelamaan mereka mulai berani berpartisipasi" (Wawancara, 2026).

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran Jigsaw tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kendala yang ditemui guru selama menerapkan model pembelajaran tersebut. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan sebagai berikut:

> "Kendalanya yang paling sering saya temui biasanya ada peserta didik yang masih malu untuk berbicara, kemampuan memahami materi setiap anak juga berbeda-beda, kemudian waktu pembelajaran yang terbatas. Selain itu, kadang ada kelompok yang terlalu asyik berbicara di luar materi sehingga saya harus sering mengingatkan agar tetap fokus" (Wawancara, 2026).

Berbagai kendala yang muncul selama penerapan model pembelajaran Jigsaw tentunya memerlukan upaya dari guru agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Mengenai hal tersebut, Ibu

Kholizah selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menjelaskan sebagai berikut:

> "Saya biasanya memberikan arahan yang jelas sebelum pembelajaran dimulai, mengatur waktu untuk setiap tahap kegiatan, dan terus mendampingi peserta didik selama diskusi berlangsung. Kalau ada peserta didik yang masih pasif, saya berusaha melibatkan mereka dengan memberikan pertanyaan atau tugas yang sesuai. Selain itu, saya juga memberikan motivasi supaya mereka lebih percaya diri dan mau bekerja sama dengan teman-temannya" (Wawancara, 2026).

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengungkapkan bahwa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw mereka juga mengalami beberapa kendala, baik dalam memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya maupun selama proses diskusi kelompok berlangsung. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak mengurangi semangat peserta didik untuk tetap mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Karunia Agustina selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> "Kadang saya masih bingung waktu pertama baca materinya. Jadi saya harus tanya ke teman di kelompok ahli atau ke Bu Guru supaya lebih paham" (Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Moh. Mushohihul selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> "Kalau materinya agak banyak, saya perlu baca beberapa kali dulu baru bisa mengerti. Untungnya bisa diskusi sama teman" (Wawancara, 2026).

Hal senada juga diungkapkan oleh Kaera Agustina selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Kadang ada bagian yang susah dipahami sendiri. Biasanya saya tanya ke teman yang sudah paham atau ke Bu Guru” (Wawancara, 2026).

Selain kendala dalam memahami materi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keaktifan setiap anggota kelompok selama diskusi belum sepenuhnya merata. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Farihatullatifa Zahwa selaku peserta didik kelas IX B sebagai berikut:

> “Belum semuanya. Ada beberapa teman yang masih malu buat ngomong, jadi yang lebih sering menjelaskan biasanya cuma beberapa orang” (Wawancara, 2026).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muchad Ihrom Zidnie selaku peserta didik kelas IX E sebagai berikut:

> “Sebagian besar ikut diskusi, tapi ada juga yang lebih banyak diam. Biasanya kalau diajak ngobrol baru ikut menjawab” (Wawancara, 2026).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Efinda Wahdania selaku peserta didik kelas IX H sebagai berikut:

> “Nggak semua aktif. Ada teman yang masih malu menyampaikan pendapat, tapi Bu Guru biasanya mengajak mereka ikut berdiskusi” (Wawancara, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik, serta hasil observasi, dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran Jigsaw di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, dukungan sekolah, pendampingan guru, kerja sama antarpeserta didik, semangat belajar,

serta pembagian tugas yang jelas sehingga mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Di sisi lain, implementasi model pembelajaran Jigsaw juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan belajar, kesulitan memahami materi, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian peserta didik. Namun, hambatan tersebut diatasi melalui pengelolaan waktu yang efektif, pendampingan, motivasi, serta pemberian penguatan oleh guru sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik dan mendorong keaktifan peserta didik.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan, 2) Bagaimana bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw, dan 3) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan.

4.2.1 Bagaimana implementasi model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan

Hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan menunjukkan bahwa proses implementasi telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan tersebut sejalan dengan konsep implementasi model pembelajaran yang dikemukakan oleh Akhiruddin, bahwa implementasi model pembelajaran merupakan proses penerapan model secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Akhiruddin et al., 2020). Konsistensi antara temuan lapangan dengan kerangka teoretis ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan telah memahami dan menjalankan prosedur implementasi model pembelajaran sebagaimana mestinya, bukan sekadar menerapkan Jigsaw sebagai variasi mengajar semata.

Pada tahap perencanaan, guru menentukan materi yang sesuai untuk dibagi menjadi beberapa submateri, menyusun modul ajar, serta membentuk kelompok asal dan kelompok ahli secara heterogen. Langkah tersebut selaras dengan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Ahyar, yang mencakup analisis kebutuhan peserta didik, pemilihan

model yang tepat, penyusunan RPP atau modul ajar, serta persiapan media dan instrumen penilaian (Ahyar et al., 2022). Pembentukan kelompok secara heterogen yang dilakukan guru juga menegaskan kesesuaiannya dengan hakikat pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dikemukakan oleh Sulistio Andi, yaitu kelompok belajar heterogen yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli (Sulistio Andi, 2022). Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan guru tidak hanya memenuhi prosedur administratif, tetapi juga menjaga esensi model Jigsaw itu sendiri.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berlangsung mulai dari pembentukan kelompok asal, pembagian submateri, diskusi pada kelompok ahli, kembali ke kelompok asal untuk saling menjelaskan, hingga penguatan yang diberikan guru di akhir pembelajaran. Alur tersebut sejalan dengan langkah-langkah metode Jigsaw yang dirumuskan oleh Adji, yang menempatkan diskusi kelompok ahli dan penjelasan bergantian di kelompok asal sebagai inti dari proses pembelajaran (Adji et al., 2023). Peran guru yang secara aktif mendampingi dan berkeliling mengamati jalannya diskusi turut mencerminkan tahap observasi dan monitoring sebagaimana dijelaskan oleh Ahyar, di mana pendidik memantau keterlaksanaan model serta dinamika yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung (Ahyar et al., 2022).

Pada tahap evaluasi, guru memberikan pertanyaan lisan, kuis, maupun soal tertulis, serta menilai keaktifan peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Praktik tersebut relevan dengan konsep evaluasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Ahmad Shofi, bahwa evaluasi mencakup penilaian formatif selama proses pembelajaran dan refleksi guru terhadap efektivitas model yang diterapkan (Ahmad Shofi et al., 2024). Tindak lanjut berupa penjelasan ulang materi dan pemberian latihan tambahan apabila hasil belajar belum sesuai harapan juga menggambarkan tahap refleksi dan tindak lanjut yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan pada pertemuan berikutnya.

4.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran Jigsaw pada penelitian ini meliputi kegiatan memperhatikan penjelasan, bertanya, menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman, menganalisis dan memecahkan persoalan materi, serta bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat. Temuan tersebut sejalan dengan konsep keaktifan belajar yang dikemukakan oleh Soro, bahwa keaktifan belajar mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan pembelajaran (Soro et al., 2024). Kemunculan berbagai bentuk keaktifan secara bersamaan menunjukkan bahwa model

Jigsaw tidak hanya melibatkan siswa pada satu dimensi keaktifan, tetapi mengaktifkan ketiga dimensi tersebut secara terintegrasi.

Kegiatan memperhatikan penjelasan guru maupun teman sekelompok yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan kategori visual activities dalam klasifikasi Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip oleh Panjaitan, yang mencakup aktivitas memperhatikan dan mengamati selama proses pembelajaran (Panjaitan et al., 2023). Kemunculan perilaku tersebut tidak terlepas dari struktur Jigsaw yang menuntut setiap siswa memahami submateri secara mandiri terlebih dahulu sebelum menjelaskannya kepada anggota kelompok asal, sehingga secara alami mendorong siswa untuk lebih fokus memperhatikan sumber informasi yang tersedia.

Keaktifan siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok mencerminkan oral activities dalam klasifikasi yang sama, sementara kesediaan siswa mendengarkan penjelasan teman pada kelompok ahli maupun kelompok asal mencerminkan listening activities. Kedua bentuk keaktifan ini muncul karena adanya pembagian tanggung jawab submateri yang menempatkan setiap siswa sebagai sumber informasi bagi anggota kelompoknya, sebuah kondisi yang menurut Sari merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan keaktifan peserta didik, yaitu pemberian stimulus berupa tugas atau materi yang harus dipelajari dan disampaikan kembali (Sari et al., 2022).

Kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan persoalan materi selama diskusi kelompok berlangsung menunjukkan adanya mental activities, sedangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat mencerminkan emotional activities dalam kerangka Diedrich. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa keaktifan belajar tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan fisik semata, tetapi juga melibatkan proses kognitif dan afektif siswa secara bersamaan, sebagaimana ditegaskan pula dalam konsep keaktifan belajar yang menekankan keterlibatan mental dan emosional peserta didik.

Berbeda dengan kedelapan kategori aktivitas belajar dalam klasifikasi Diedrich, penelitian ini tidak menemukan penekanan khusus pada writing activities, drawing activities, maupun motor activities. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat karakteristik materi Pendidikan Agama Islam yang dikaji, yaitu materi meyakini kitab-kitab Allah, lebih menekankan pemahaman konsep keimanan yang disampaikan melalui diskusi lisan dan penjelasan antaranggota kelompok, sehingga bentuk keaktifan yang paling dominan muncul adalah aktivitas yang bersifat visual, oral, listening, mental, dan emotional.

4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam upaya membina keaktifan belajar siswa kelas IX SMPN 1 Siwalan

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan implementasi model pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal secara bersamaan seperti yang dikatakan Maulidi (Maulidi, 2022). Kedua kategori faktor tersebut ditemukan saling berkaitan dalam mendukung maupun menghambat pelaksanaan model Jigsaw pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan, sehingga keberhasilan penerapan model ini tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara kesiapan individu yang terlibat dan kondisi lingkungan pembelajaran.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meja dan kursi yang mudah dipindahkan untuk membentuk kelompok, serta dukungan kebijakan sekolah yang memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih model pembelajaran, merupakan faktor pendukung yang tergolong sebagai faktor eksternal. Temuan ini relevan dengan penjelasan Arifudin dan Kartika bahwa ketersediaan sarana prasarana serta kebijakan dan dukungan institusi menjadi faktor krusial yang menentukan optimal tidaknya implementasi suatu model pembelajaran di sekolah (Arifudin & Kartika, 2026).

Selain faktor eksternal, antusiasme dan kesediaan siswa untuk bekerja sama selama proses diskusi turut menjadi faktor pendukung yang bersifat internal. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan Lestari dan Kurnia bahwa karakteristik dan motivasi peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan implementasi model pembelajaran (Lestari & Kurnia, 2023). Sikap saling membantu dan berbagi pemahaman antaranggota kelompok yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan salah satu kelebihan model Jigsaw, yaitu terciptanya saling ketergantungan yang positif antarpeserta didik dalam proses belajar.

Pendampingan guru selama proses diskusi, baik dalam bentuk pengarahan sebelum diskusi maupun bimbingan pada saat siswa mengalami kesulitan, turut menjadi faktor pendukung yang berkaitan dengan kompetensi guru. Hal tersebut relevan dengan pandangan Lestari dan Kurnia bahwa kompetensi pedagogik guru sangat menentukan kualitas implementasi model pembelajaran, termasuk kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok agar seluruh peserta didik tetap terlibat secara aktif (Lestari & Kurnia, 2023).

Pada sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat yang paling banyak diungkapkan, mengingat model Jigsaw memerlukan beberapa tahapan yang harus dilalui secara berurutan. Temuan ini memperkuat kelemahan model Jigsaw yang dikemukakan oleh Aulia, bahwa penerapan Jigsaw memerlukan banyak

waktu, terutama apabila pengelolaan atau penataan kelompok tidak dilakukan dengan baik sejak awal pembelajaran (Herawati et al., 2025).

Faktor penghambat lain yang ditemukan adalah masih adanya sebagian peserta didik yang kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat serta perbedaan kemampuan dalam memahami materi secara mandiri. Kondisi tersebut sejalan dengan kelemahan model Jigsaw yang dikemukakan oleh Aulia, bahwa peserta didik yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan berbagi informasi, sementara peserta didik dengan kemampuan membaca dan berpikir yang kurang optimal cenderung menghadapi hambatan dalam mengikuti proses diskusi kelompok ahli (Aulia et al., 2025).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Membina Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Siwalan telah terlaksana dengan baik melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan modul ajar, memilih materi yang sesuai, membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, serta menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model Jigsaw. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks Jigsaw, dimulai dari pembentukan kelompok asal, diskusi dalam kelompok ahli, penyampaian hasil diskusi di kelompok asal, hingga pemberian penguatan oleh guru. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru melakukan penilaian melalui pertanyaan lisan, kuis, soal tertulis, serta pengamatan terhadap keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Pelaksanaan ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw telah diterapkan secara sistematis sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

2. Bentuk-bentuk keaktifan belajar yang muncul selama penerapan model pembelajaran Jigsaw meliputi peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan teman, aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, mendengarkan penjelasan teman pada kelompok ahli maupun kelompok asal, menganalisis serta memecahkan permasalahan materi melalui diskusi, serta menunjukkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat teman. Penerapan model Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif karena setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi yang harus dipelajari dan dijelaskan kembali kepada kelompok asal. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik lebih percaya diri, lebih berani berpendapat, serta lebih antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi model pembelajaran Jigsaw terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari pihak sekolah, arahan dan pendampingan guru selama pembelajaran, kerja sama antarpeserta didik, pembagian tugas yang jelas, serta semangat belajar peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, masih adanya peserta didik yang mengalami kesulitan memahami bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, perbedaan kemampuan belajar antarpeserta didik, serta masih adanya peserta didik yang kurang aktif atau kurang percaya diri dalam kegiatan diskusi. Kendala tersebut diatasi guru melalui pemberian bimbingan,

motivasi, penguatan materi, serta pengelolaan kelas yang lebih efektif sehingga implementasi model pembelajaran Jigsaw tetap dapat berjalan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus mengembangkan penerapan model pembelajaran Jigsaw maupun model pembelajaran kooperatif lainnya sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Guru juga diharapkan dapat mengelola alokasi waktu secara lebih efektif, memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, serta mendorong seluruh peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi.
2. Bagi SMP Negeri 1 Siwalan, diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap penerapan model-model pembelajaran yang inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.
3. Bagi Peserta Didik, diharapkan dapat terus meningkatkan keaktifan belajar dengan berani bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama

proses pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai implementasi model pembelajaran Jigsaw maupun model pembelajaran kooperatif lainnya. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan, materi pembelajaran, atau lokasi penelitian yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih beragam dan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, M. R., Prasetyo, M. A., Nada, K., Ulandari, L., & Fadila, L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *3*(2), 256–263.

Afifa, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas Viii Mtsn 13 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Afrina, Y., Trisno, B., & Irhamni. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA N 2 Lubuk Sikaping. *Adiba:Journal of Education*, *4*(1), 112–120.

Ahmad Shofi, Camelyati Kulsum Fadilah, Farah Nurfadilah, & Tika Mutiasari. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smpn 2 Telukjambe Timur. *Jurnal Tawadhu*, *8*(1), 1–15. https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.705

Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*(11), 5241–5246.

Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah. (2020). *Belajar & Pembelajaran (Teori dan Implementasi)* (Jusmawati (ed.)). Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 69–82.

Alfirdaus, J. M., Yunusi, M. Y. M. El, & Sulaiman, S. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di SMA Islam Parlaungan Waru Sidoarjo. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *8*(1), 14–37.

Alifah, N., Rokan, M. S., Aini, R., Fauzi, R., & Asna, A. (2025). Pentingnya Memahami Ragam Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Student Research Journal*, *3*(1), 154–160.

Ananda, T. A., & Tumiran. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mas Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 12295–12306.

Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.

Arifudin, O., & Kartika, I. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, *4*(1), 165–177.

Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.

Aryani, W. D., Mustakim, A., Kurnia, I., Soraya, S., & Maesaroh. (2025). Implementasi Model Cooperative Learning Jigsaw dalam Pembelajaran PAI di SMK. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(4), 328–335. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1886

Aulia, V. A., Anggraini, Y. S., & Zativalen, O. (2025). Implemetasi Pembelajaran IPAS Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Lapbook Kelas 2 Sekolah Dasar. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 19–26.

Az-zuhri, D. N., Risma, A., Hadijah, I., & Dyah Aryani, W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 932–945. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1572

Azizah, B. Y., Hermawan, I., & Farida, N. A. (2023). Penggunaan Aplikasi Quizizz Paper Mode dalam Peningkatan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Islam Tarbiyyatul Falah Karawang. *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *6*(2), 281–300. https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.782

Baba, M. A. (2017). Analisis Data Kualitatif. Aksara Timur.

Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif*: Suatu Pendekatan Dasar*. Sanabil.

Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian Kualitatif Itu Mengasyikkan*. CV Andi Offset.

Gea, I. H., & Novebri. (2024). Faktor penghambat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Bumi Persada*, *3*(2), 76–85.

Hajar, I. (2018). *Dasar-dasar Metodologi Peelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

Hardianto, R., Utami, R., Aulia, R., Farida, N. A., & Makbul, M. (2024). Meningkatkan Keakifan Belajar PAI Melalui Penerapan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bekasi. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *6*(1), 61–69. https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.700

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi*. *3*(April), 370–380.

Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Nasution, A. F. (2025). Eksplorasi Peran Guru dalam Pemilihan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, *2*(3), 107–118.

Idawati Khoirotul, Sulton, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, *6*(1), 104–123. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1644

Indrayany, E. S., & Lestari, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mandiri Siswa Kelas VII SMP pada Materi Perbandingan. *2021*, *2*(2), 68–76.

Kurnia, S. N. S. I., Nur, T., & Herdiana, Y. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'limuna*, *12*(01), 32–38.

Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru*, *4*(3), 4–7.

Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1162–1175.

Mahfutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan Metode Kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan Strategi Active Learning terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(3), 2655. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4112

Mahmudi, M. A. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. CV Hei Publishing Indonesia.

Maufiroh, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dengan Menggunakan Pendekatan Savi Terhadap Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Gerak Manusia Kelas XI IPA di MAN Bondowoso Tahun 2023/2024. Universitas Islam Negeri.

Maulidi, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 13–22.

Megawati, R., Leksono, I. P., & Harwanto. (2021). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa. *Jurnal Education and Development*, *9*(1), 19–25.

Nada, I. Q., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Gaya Mengajar, Dan Interaksi Sosial Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMP Islam Plus Al-Azhar Kota Mojokerto. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *5*(1), 201–208.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.

Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.

Nurhayati, Apriyanto, Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian KualitatiF (Teori dan Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Okta, B., Ikami, M., & Suharyat, Y. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Tambun Utara. *Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara (JMMN)*, *1*(4), 54–66. https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/jmmn

Panjaitan, S., Sitepu, C., & Pintubatu, S. G. (2023). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Wordwall Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel di Kelas VII SMP Negeri 3 Barusjahe T . A 2023 / 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 7088–7101.

Pradana, S. K., & Hidayati, S. N. (2024). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Liveworksheet Di SMP Negeri 39 Surabaya. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, *6*(1), 235–241.

Rahmi, D. A. (2024). Analisi Metode Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 35–41.

Ruf, A. M., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, *7*(2), 99–109.

Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur. *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 36–42.

Saputra, A. (2023). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *13*(2), 73–83.

Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience (JES)*, *9*(2), 583–591.

Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*, *11*(1), 22–31.

Siahaan, A. L. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.

Soro, S. H., Suherman, M., Abuy, & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan Metode Pembalajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 2423–2430.

Sudrajat, S., & Munawaroh, M. (2024). Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperative Tipe Jigsaw Di Kelas VIII SMPN 10 Kota Serang. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, *2*(3), 275–288. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i3.66

Sugiyono. (2022). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistio Andi, N. H. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media Aksara.

Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Holistica.

Syahputra, Ari Nahwiyah, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan (Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas VIII 1 MTS Baiturrahman Beringin Teluk Kuantan). In *Jom Ftk Uniks* (Vol. 4, Issue 2). http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3420%0Ahttp://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/download/3420/2608

Ta’dungan, F. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, *5*(2), 52–56.

Tarmizi, & Mansur, J. N. (2024). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam (pai) berbasis teacher center learning (tcl) dan student center learning (scl) pada stmik antar bangsa. *Andragogi*, *6*(3), 261–273.

Untung, M. S. (2019). *Metodologi Penelitian* (A. Ta’rifin (ed.)). Litera.

Wageono, B. (2025). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Plus Bina Bangsa Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Windiarti, & Yahya, M. S. (2025). Implementasi Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Al-Ikhlas*, *02*(01), 1–10. https://jurnalal-ikhlas.com/PPAI/article/view/149

Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Aksara Global Akademia.

Yaniawati, P., & Indrawan, R. (2024). *Metodologi Penelitian: Konsep, Teknik, dan Aplikasi* (Rachmi (ed.)). PT Refika Aditama.

Zuhri, A. (2023). Penggunaan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI C Di SMA Negeri 2 Lumajang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *19*(02), 249–258.

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Kharisma Dewi

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 11 Mei 2004

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Desa Sumubkidul RT. 09 RW. 03, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan

Riwayat Pendidikan :

1. TK Tunas Harapan Sumubkidul
2. SD Negeri 1 Sumubkidul
3. MTs Ma'Arif Nu Sragi
4. SMK Ma'Arif Nu Kesesi

B. Data Orang Tua

1. Ayah Kandung

   Nama : Abdul Yamin

   Alamat : Desa Sumubkidul RT. 09 RW. 03, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan

2. Ibu Kandung

   Nama : Tuniyah

   Alamat : Desa Sumubkidul RT. 09 RW. 03, Kec. Sragi, Kab. Pekalongan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Kharisma Dewi
NIM	: 20122109
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: kharismadewi4445@gmail.com
No. Hp	: 081548277828

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DALAM MEMBINA KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS IX PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMPN 1 SIWALAN PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 23 Oktober 2026



Kharisma Dewi
NIM. 20122109